

A.A. Trisna Ardanari Adipurwa

Bahasa Indonesia Akademik

Panduan Komprehensif bagi Mahasiswa Seni



Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali

Bahasa Indonesia Akademik

Panduan Komprehensif bagi Mahasiswa Seni

A.A. Trisna Ardanari Adipurwa

Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali
2026

Bahasa Indonesia Akademik: Panduan Komprehensif bagi Mahasiswa Seni

Denpasar 2026 © A.A. Trisna Ardanari Adipurwa

Penulis : A.A. Trisna Ardanari Adipurwa

Editor : I Putu Udiyana Wasista

Sampul : I Putu Udiyana Wasista

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh:

Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali

Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, 80235

E-mail: penerbitan@isi-dps.ac.id

Website: omp.isi-dps.ac.id/index.php/NKMEP

vii+208 hlm, 14,8 x 21 cm

ISBN:

Cetakan Januari 2026

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku berjudul “Bahasa Indonesia Akademik: Panduan Komprehensif bagi Mahasiswa Seni” ini dapat diselesaikan secara tuntas. Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif bagi para mahasiswa maupun praktisi seni untuk memahami bahwa bahasa merupakan perangkat esensial dalam mengartikulasikan gagasan serta menjembatani karya dengan publik luas.

Dunia seni sering dipandang sebagai ranah ekspresi nonverbal, tetapi pada kenyataannya, karya yang brillian tetap membutuhkan narasi serta konteks agar dapat dipahami secara objektif oleh institusi maupun masyarakat. Melalui buku ini, pembaca diajak untuk mengeksplorasi peran bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai instrumen kognitif untuk mengasah pemikiran kritis dan memperkaya proses kreatif.

Penyusunan buku ini dimaksudkan sebagai bentuk kontribusi sederhana dalam pendampingan mahasiswa seni ke arah penguatan kesadaran serta penghargaan terhadap norma kebahasaan. Penguasaan bahasa yang logis serta sistematis diharapkan dapat menjadi salah satu nilai tambah bagi praktisi seni dalam pengembangan diri di lingkungan profesional yang kompetitif.

Kesadaran akan adanya berbagai keterbatasan dalam penyusunan buku ini menumbuhkan harapan akan hadirnya masukan konstruktif demi perbaikan di masa depan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik serta saran

yang membangun senantiasa dinantikan sebagai bagian dari proses penyempurnaan. Besar harapan agar sumbangsih sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan seni serta kemajuan peradaban bangsa dalam menghadapi dinamika global.

Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I BAHASA INDONESIA DALAM DUNIA SENI	
1.1 Pengantar	1
1.2 Urgensi Bahasa Indonesia Akademik bagi Mahasiswa Seni.....	2
1.3 Ragam Bahasa dalam Konteks Seni: Akademik, Kuratorial, Jurnalistik, dan Wacana Publik	5
Rangkuman	8
BAB II SEJARAH, KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA	
2.1 Pengantar	9
2.2 Sejarah Singkat Bahasa Indonesia dari Sumpah Pemuda hingga Menjadi Bahasa Resmi	10
Bahasa Resmi Kenegaraan	12
Bahasa Pengantar Pendidikan	12
Alat Pengembangan Kebudayaan dan Iptek.....	13
2.3 Kedudukan Bahasa Indonesia (Sebagai Bahasa Nasional) dan Fungsinya.....	14
2.4 Kedudukan Bahasa Indonesia (Sebagai Bahasa Negara) dan Fungsinya	19
2.5 Sikap Berbahasa: Kebanggaan, Kesetiaan, dan Kesadaran Norma.....	22
Rangkuman	27
BAB III Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar.....	
3.1 Pengantar	28
3.2 Analisis Perbedaan: Bahasa Indonesia yang Baik dan Bahasa Indonesia yang Benar	30

3.3 Landasan Yuridis	33
3.4 Implementasi Praktis dalam Lingkungan Perguruan Tinggi.....	36
Penulisan Huruf.....	38
Penulisan Kata.....	41
Penggunaan Tanda Baca	43
3.5 Diksi (Pilihan Kata) yang Tepat dalam Konteks Akademik	46
3.6 Kalimat Efektif	49
Unsur-Unsur Pembentuk Kalimat	50
Syarat-Syarat Kalimat Efektif.....	51
Rangkuman	55
BAB IV TEKS AKADEMIK	57
4.1 Pengantar	57
4.2 Ciri-Ciri Teks Akademik	58
4.3 Struktur Umum Tulisan Akademik.....	67
Bagian Pendahuluan.....	67
Bagian Isi.....	69
Bagian Simpulan (Penutup)	70
4.4 Perbedaan Esensial Teks Akademik dan Teks Nonakademik (Populer).....	71
Rangkuman	75
BAB V PARAGRAF DAN TEKNIK SITASI	77
5.1 Pengantar	77
5.2 Paragraf sebagai Satuan Teks	78
5.3 Kohesi dan Koherensi	81
5.4 Jenis-Jenis Paragraf	88
5.5 Urgensi Sitasi dalam Teks Akademik	96
5.6 Teknik Sitasi dan Penulisan Daftar Pustaka	99
Rangkuman	103
BAB VI MENGONSTRUKSI TEKS PROPOSAL (KEGIATAN DAN PENELITIAN).....	105
6.1 Pengantar	105
6.2 Fungsi dan Jenis Teks Proposal	106
6.3 Struktur Teks Proposal Kegiatan	110
6.4 Struktur Teks Proposal Penelitian.....	115

6.5 Kaidah Kebahasaan Teks Proposal.....	119
Rangkuman	123
BAB VII MENGONSTRUKSI TEKS LAPORAN (KEGIATAN DAN PENELITIAN).....	124
7.1 Fungsi dan Jenis Teks Laporan	124
7.2 Struktur Teks Laporan Kegiatan	128
7.3 Struktur Teks Laporan Penelitian/Penciptaan Karya	132
7.4 Kaidah Kebahasaan	136
Rangkuman	142
BAB VIII MENGONSTRUKSI TEKS ULASAN..	143
8.1 Pengantar	143
8.2 Fungsi Teks Ulasan dalam Ekosistem Seni	144
8.3 Perbedaan Kritik Jurnalistik dan Kritik Akademik	147
8.4 Struktur Teks Ulasan	152
8.5 Kaidah Kebahasaan dalam Teks Ulasan.....	157
8.6 Latihan Menulis Kritik Pameran atau Resensi Buku Seni.....	160
Rangkuman	164
BAB IX MENULIS TEKS ESAI DAN KONSEP KARYA (<i>ARTIST STATEMENT</i>)	166
9.1 Pengantar	166
9.2 Teks Esai Argumentasi	167
9.3 Teks Deskripsi dan Eksposisi dalam Penulisan Seni	172
9.4 Menulis Konsep Karya (<i>Artist Statement</i>)	176
9.5 Menulis Teks Kuratorial (Pengantar)	180
Rangkuman	184
BAB X KETERAMPILAN BERBICARA AKADEMIK UNTUK PRESENTASI SENI.....	186
10.1 Pengantar	186
10.2 Prinsip Dasar Berbicara Akademik.....	187
10.3 Teknik Membuka dan Menutup Presentasi.....	190

10.4 Seni Menjawab Pertanyaan dalam Sesi Diskusi atau Ujian (Sidang).....	194
10.5 Etika dalam Forum Diskusi Akademik.....	198
Rangkuman	202
DAFTAR PUSTAKA.....	204

BAB I

BAHASA INDONESIA DALAM DUNIA SENI

1.1 Pengantar

Memasuki dunia perguruan tinggi seni adalah langkah awal untuk menjadi seorang kreator, pengkaji, atau pendidik dalam ranah yang dinamis. Dunia seni seringkali dianggap sebagai ranah visual, rasa, dan ekspresi nonverbal. Ungkapan yang populer adalah 'Biarkan karya yang berbicara'.

Anggapan tersebut tidak sepenuhnya keliru, tetapi belum mencerminkan gambaran yang utuh. Karya seni yang brilian dapat terabaikan jika tidak didukung oleh konsep, konteks, dan narasi. Pada titik inilah, peran bahasa menjadi krusial.

Bahasa Indonesia dalam konteks akademik dan profesional bukanlah sekadar mata kuliah wajib. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai perangkat esensial untuk mengasah pemikiran, mengartikulasikan gagasan, dan

menjembatani karya dengan audiens, kolektor, kurator, serta publik yang lebih luas.

1.2 Urgensi Bahasa Indonesia Akademik bagi Mahasiswa Seni

Secara praktis, urgensi bahasa Indonesia akademik terwujud dalam berbagai kebutuhan fundamental bagi mahasiswa seni. Kebutuhan-kebutuhan ini sering kali menjadi penentu keberhasilan, baik dalam lingkup akademik maupun di dunia profesional pascakampus.

Urgensi pertama dalam pendidikan tinggi seni terletak pada kemampuan mahasiswa untuk mengartikulasikan konsep pemikiran mereka secara verbal maupun tertulis. Mahasiswa memiliki kewajiban untuk mampu menyusun pernyataan seniman atau *artist statement* dengan kriteria jelas sekaligus ringkas serta persuasif bagi setiap pembaca. Kemampuan menulis tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi strategis guna menerjemahkan visi artistik yang abstrak menjadi narasi yang mudah dipahami oleh publik luas (Chatterjee, 2023).

Dalam kancah profesional yang sangat kompetitif, kompetensi linguistik ini muncul sebagai pembeda utama yang menentukan kredibilitas seorang praktisi seni di masyarakat. Penguasaan artikulasi gagasan yang matang pada akhirnya akan membantu seniman dalam membangun jejaring kuat dengan para kurator maupun kolektor.

Kedua, keterampilan artikulasi ini ditopang oleh kebutuhan akademik formal. Pada akhirnya, setiap mahasiswa wajib menyusun tugas akhir, baik berupa skripsi, tesis, atau laporan penciptaan karya sebagai syarat kelulusan. Seluruh bentuk tulisan ini mensyaratkan kemampuan analisis yang tajam dan penguasaan penulisan ilmiah yang memadai. Tanpa kemampuan ini, gagasan penelitian atau proses kreatif yang cemerlang sekalipun tidak dapat dikomunikasikan dan dinilai secara objektif oleh institusi.

Lebih lanjut, di dunia profesional, bahasa yang persuasif dan terstruktur sangat vital untuk pengembangan karier. Dunia seni profesional sangat

bergantung pada proposal untuk mengajukan pameran, mendaftar program residensi, atau memperoleh pendanaan hibah (Peters & Roose, 2022). Dalam konteks ini, proposal adalah representasi dari portofolio. Proposal yang disusun dengan buruk, tidak jelas, atau penuh kesalahan tata bahasa sering kali langsung ditolak, terlepas dari kualitas portofolio karya yang dilampirkan.

Pada dasarnya, ketiga kebutuhan di atas bermuara pada manfaat kognitif yang lebih dalam yaitu pengasahan pemikiran kritis. Proses penulisan akademik itu sendiri meliputi riset, penyusunan argumen, dan pengelolaan referensi merupakan sarana efektif untuk melatih struktur berpikir (Hilario dkk., 2025). Keterampilan ini membantu mahasiswa tidak hanya untuk mampu mencipta seni, tetapi juga untuk memahami landasan konseptual dari penciptaan tersebut. Dengan demikian, bahasa Indonesia akademik berfungsi sebagai alat untuk memahami, mempertanyakan, dan memperkaya proses kreatif mahasiswa sendiri.

1.3 Ragam Bahasa dalam Konteks Seni: Akademik, Kuratorial, Jurnalistik, dan Wacana Publik

Seorang profesional seni beroperasi dalam ekosistem yang beragam serta dituntut untuk beradaptasi dan menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks, tujuan, dan audiens. Tidak dapat disamakan antara penggunaan laras bahasa untuk proposal hibah yang formal dan persuasif dengan laras bahasa untuk teks media sosial yang bertujuan membangun interaksi. Kemampuan adaptasi linguistik ini sama pentingnya dengan kemampuan adaptasi artistik dalam menggunakan berbagai medium.

Kegagalan dalam mengadaptasi ragam bahasa dapat berimplikasi langsung pada karier profesional. Sebuah proposal pameran yang ditulis dengan bahasa yang terlalu puitis dan personal, alih-alih analitis dan terstruktur, berisiko tinggi untuk ditolak oleh dewan kurator. Sebaliknya, sebuah teks kuratorial di dinding galeri yang terlalu sarat dengan jargon akademik akan gagal menjembatani karya dengan publik awam, sehingga

pesan pameran tidak tersampaikan. Efektivitas komunikasi, pada akhirnya, bergantung pada ketepatan memilih ragam bahasa.

Oleh karena itu, mengenali perbedaan mendasar antarragam bahasa ini adalah langkah pertama untuk menguasainya. Dalam konteks profesi seni, setidaknya terdapat empat ragam utama yang akan sering dijumpai dan digunakan: ragam akademik, ragam kuratorial, ragam jurnalistik, dan ragam wacana publik. Masing-masing memiliki ciri khas, terminologi, struktur, dan tujuan yang berbeda. Tabel berikut memetakan perbedaan-perbedaan esensial tersebut untuk memberikan pembaca gambaran yang jelas.

Ragam Bahasa	Ciri Khas	Tujuan	Contoh Penggunaan
Akademik	Formal, objektif, logis, terstruktur, menggunakan sitasi, mengikuti kaidah baku (PUEBI).	Menganalisis, membuktikan argumen, menyajikan temuan riset.	Skripsi, jurnal ilmiah, tesis, makalah seminar.

Kuratorial	Deskriptif, interpretatif, analitis, terkadang puitis, sering menggunakan terminologi teknis seni.	Memberi konteks, membangun narasi pameran, mengedukasi publik.	Teks panel di dinding galeri, esai katalog pameran.
Jurnalistik	Lugas, jelas, ringkas, menarik perhatian publik (<i>human interest</i>), mudah dipahami oleh publik awam.	Menginformasi, memberi ulasan, mempromosikan acara.	Siaran pers (<i>press release</i>), ulasan pameran di media massa, wawancara.
Wacana Publik	Lebih fleksibel, dapat bersifat informal (media sosial) atau semiformal (diskusi publik).	Membangun jejaring, berbagi proses, berinteraksi dengan audiens.	Teks di media sosial, <i>artist talk</i> .

Rangkuman

Peran bahasa Indonesia sangatlah krusial dalam dunia seni, berfungsi sebagai alat utama untuk mengasah pemikiran kritis, mengartikulasikan gagasan, dan menghubungkan karya dengan audiens serta pihak profesional (kurator, kolektor) melalui konsep, konteks, dan narasi yang terstruktur. Bagi mahasiswa seni, menguasai bahasa Indonesia akademik adalah prasyarat vital untuk menyusun pernyataan seniman (*artist statement*) yang meyakinkan, memenuhi kewajiban tugas akhir formal seperti skripsi, dan menulis proposal pameran atau dana hibah yang kredibel di kancah profesional. Selain itu, dalam dunia seni, seorang profesional harus mampu menyesuaikan gaya bahasa sesuai konteks, tujuan, dan audiensnya, dengan mengenali empat ragam bahasa: akademik (untuk riset dan argumen ilmiah), kuratorial (untuk konteks pameran), jurnalistik (untuk informasi dan ulasan media), dan wacana publik (untuk interaksi sosial). Ketepatan dalam memilih ragam bahasa adalah kunci untuk memastikan pesan seni diterima dan dipahami secara optimal.

BAB II

SEJARAH, KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA

2.1 Pengantar

Jenjang perguruan tinggi mensyaratkan mahasiswa untuk tidak hanya menguasai disiplin ilmu tertentu, melainkan juga memahami kedudukan bahasa Indonesia sebagai fondasi keilmuan dan kebangsaan. Berakar dari bahasa Melayu sebagai *lingua franca* dan dipilih melalui pertimbangan sejarah serta faktor kesederhanaan sistem untuk persatuan bangsa, bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan vital yaitu sebagai Bahasa Nasional yang berfungsi sebagai lambang identitas dan alat pemersatu bangsa, serta sebagai Bahasa Negara (Bahasa Resmi NKRI).

Dalam kedudukannya yang kedua, bahasa Indonesia berperan krusial sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan (termasuk perguruan tinggi) dan sebagai bahasa resmi dalam

pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Dengan demikian, penguasaan materi ini sangat penting karena memiliki relevansi langsung dengan tugas-tugas akademis mulai dari penyusunan makalah hingga tugas akhir sekaligus memastikan mahasiswa mampu berpartisipasi aktif dalam memajukan kebudayaan dan iptek dengan menggunakan bahasa yang baku dan resmi.

2.2 Sejarah Singkat Bahasa Indonesia dari Sumpah Pemuda hingga Menjadi Bahasa Resmi

Akar dari bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu, yang sejak lama telah berfungsi sebagai *lingua franca* atau bahasa perhubungan dan perdagangan di seluruh kepulauan Nusantara (Kridalaksana, 2010). Karakteristiknya yang sederhana, fleksibel, dan tidak mengenal tingkat tutur (seperti bahasa Jawa atau Sunda) menjadikannya pilihan paling strategis untuk menyatukan beragam suku bangsa.

Titik balik terpenting yang menandai kelahiran bahasa Indonesia secara resmi adalah Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 (Kridalaksana, 2010). Dalam

kongres tersebut, para pemuda dari berbagai organisasi daerah sepakat untuk mengikrarkan tiga janji, dengan ikrar ketiga berbunyi: “Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” (Rahman, 2006). Peristiwa ini menobatkan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional, sebuah bahasa yang melambangkan identitas kebangsaan dan berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa.

Kedudukan bahasa Indonesia kemudian diperkuat secara hukum dan konstitusional seiring dengan proklamasi kemerdekaan. Pada 18 Agustus 1945, sehari setelah proklamasi, ditetapkanlah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam Bab XV, Pasal 36, secara eksplisit dinyatakan bahwa “Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia” (Indonesia, 1945). Penetapan ini memberikan kedudukan kedua yang sangat vital bagi bahasa Indonesia, yaitu sebagai Bahasa Negara atau Bahasa Resmi. Sebagai Bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai berikut.

Bahasa Resmi Kenegaraan

Bahasa Indonesia memegang peranan krusial sebagai bahasa resmi negara yang melandasi seluruh aspek kehidupan bernegara. Kedudukan tersebut diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang konsisten dalam setiap urusan pemerintahan serta penyelenggaraan upacara kenegaraan yang bersifat formal. Selain itu, seluruh dokumen resmi dan produk hukum wajib disusun menggunakan bahasa Indonesia guna menjamin kejelasan informasi sekaligus memperkuat kepastian hukum di tingkat nasional.

Bahasa Pengantar Pendidikan

Bahasa Indonesia memegang peran fundamental sebagai media instruksional utama dalam sistem pendidikan nasional di seluruh tingkatan. Penggunaan bahasa yang seragam ini memastikan bahwa proses distribusi ilmu pengetahuan dapat berjalan secara inklusif serta merata bagi setiap peserta didik. Dengan menerapkan satu bahasa pengantar yang baku, hambatan komunikasi antara tenaga pendidik dan pelajar dapat

diminimalisasi sehingga pemahaman terhadap konsep akademis yang kompleks menjadi lebih optimal.

Alat Pengembangan Kebudayaan dan Iptek

Kedudukan bahasa Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan mencakup kemampuan untuk menerjemahkan sekaligus menciptakan gagasan baru yang relevan dengan kebutuhan zaman. Bahasa ini menjadi sarana komunikasi ilmiah yang memungkinkan penyebarluasan inovasi teknologi ke seluruh pelosok tanah air secara sistematis. Selain memfasilitasi kebutuhan modernitas, bahasa Indonesia memiliki fleksibilitas untuk menyerap serta mengartikulasikan kekayaan nilai budaya dari berbagai daerah. Kemampuan adaptasi tersebut memastikan bahwa perkembangan intelektual bangsa tetap berpijak pada fondasi kearifan lokal yang kuat.

Dengan demikian, perjalanan bahasa Indonesia dari *lingua franca* (Bahasa Melayu), menjadi Bahasa Nasional (Sumpah Pemuda 1928), dan puncaknya menjadi Bahasa Resmi/Negara (UUD 1945) adalah

sebuah cerminan sejarah bangsa yang menempatkan bahasa sebagai pilar utama kedaulatan, persatuan, dan kemajuan ilmu pengetahuan.

2.3 Kedudukan Bahasa Indonesia (Sebagai Bahasa Nasional) dan Fungsinya

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional adalah salah satu dari dua kedudukan vitalnya, selain sebagai Bahasa Negara. Penetapan status ini secara resmi ditandai oleh peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Secara ringkas, bahasa Indonesia dalam kedudukan ini mengemban dua fungsi utama:

1. Lambang Identitas Kebangsaan

Bahasa Indonesia menjadi simbol yang melambangkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia.

2. Alat Pemersatu Bangsa

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media untuk menghubungkan dan menyatukan berbagai suku bangsa

di Indonesia yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang beragam.

Penetapan status ini pada tahun 1928 juga merupakan awal dari upaya perjuangan dalam bidang linguistik untuk melawan bahasa yang digunakan oleh pihak penjajah. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai alat transmisi pesan semata, melainkan bertransformasi menjadi wadah penampung aspirasi kemerdekaan yang mampu mengikat solidaritas lintas batas etnik. Melalui mekanisme unifikasi, potensi konflik yang dipicu oleh perbedaan bahasa daerah dapat diredam dengan kehadiran sebuah *lingua franca* yang memiliki legitimasi politik serta kultural yang kuat.

Adanya bahasa nasional memastikan semua warga bisa terus berdiskusi tentang masa depan. Meskipun jati diri bangsa selalu berubah sesuai perkembangan zaman, kita tetap setia pada nilai dasar yang dibuat oleh para pejuang bangsa terdahulu.

Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki landasan hukum yang bersifat berlapis, mencakup dimensi historis simbolis hingga regulasi teknis yang bersifat mengikat secara hukum positif. Terdapat distingsi (perbedaan) antara landasan yang menetapkan kedudukan sebagai Bahasa Nasional dengan landasan sebagai Bahasa Negara.

Secara yuridis, perlindungan dan penetapan Bahasa Indonesia diatur dalam instrumen hukum berikut ini.

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Bab XV, Pasal 36)

Konstitusi secara eksplisit menyatakan bahwa “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia” (Indonesia, 1945). Meskipun terminologi yang digunakan adalah “Bahasa Negara”, secara esensial pasal ini memberikan legitimasi konstitusional tertinggi bagi kedudukan bahasa tersebut dalam seluruh ruang lingkup kehidupan berbangsa.

2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009

Regulasi ini merupakan instrumen hukum komprehensif yang mengatur tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Melalui undang-undang ini, negara memberikan kepastian hukum mengenai penggunaan, pengembangan, pembinaan, serta pelindungan bahasa.

Pasal 41 Ayat (1): “Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman” (Indonesia, 2009)

3. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014

Aturan turunan ini secara spesifik mendefinisikan kedudukan ganda Bahasa Indonesia. Pasal 4 ayat (1) menegaskan bahwa Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sekaligus sebagai bahasa resmi negara (Indonesia, 2014).

Penetapan status Bahasa Indonesia didasarkan pada dua pilar yang berbeda secara kronologis maupun fungsional.

Aspek Kedudukan	Landasan Utama	Sifat Kedudukan
Bahasa Nasional	Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928)	Sosial politik dan emosional
Bahasa Negara	UUD 1945 (Pasal 36)	Yuridis formal & konstitusional

Melalui eksistensi UU No. 24 Tahun 2009, perlindungan terhadap bahasa Indonesia bukan lagi sekadar himbauan moral, melainkan mandat legislatif yang harus diimplementasikan oleh lembaga negara. Hal ini mencakup kewajiban penggunaan bahasa dalam peraturan perundang-undangan, dokumen resmi, pidato kenegaraan, hingga informasi produk barang atau jasa yang beredar di wilayah kedaulatan Republik Indonesia. Pelindungan ini bertujuan untuk menjaga maruah identitas nasional di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh bahasa asing secara masif.

2.4 Kedudukan Bahasa Indonesia (Sebagai Bahasa Negara) dan Fungsinya

Status bahasa Indonesia sebagai bahasa negara merupakan pilar yuridis yang menempatkan entitas linguistik tersebut pada posisi sentral dalam seluruh sistem administrasi serta formalitas kenegaraan. Kedudukan ini ditetapkan secara konstitusional bersamaan dengan pengesahan Undang-Undang Dasar 1945 pada 18 Agustus 1945. Dalam ranah akademik, pemahaman terhadap peran tersebut bersifat krusial karena bahasa bukan sekadar media artikulasi verbal, melainkan instrumen hukum serta intelektual yang bersifat mengikat secara kolektif.

Berdasarkan kerangka regulasi konstitusional dan dinamika sosiolinguistik, terdapat empat fungsi fundamental yang melekat pada kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara:

1. Bahasa Resmi Kenegaraan

Seluruh aktivitas formal yang melibatkan institusi negara memiliki kewajiban konstitusional untuk

menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini mencakup pidato kepresidenan; perumusan regulasi perundang-undangan; hingga dokumen administratif pada tingkat pemerintahan daerah. Implementasi ragam bahasa baku bertujuan menjamin bahwa setiap kebijakan memiliki ketunggalan makna guna mengeliminasi ambiguitas penafsiran hukum.

2. Medium Instruksional Pendidikan

Bahasa Indonesia adalah bahasa utama untuk belajar di sekolah dan kampus. Karena semua orang menggunakan bahasa yang sama, setiap siswa memiliki kesempatan belajar yang setara tanpa terhambat oleh perbedaan asal usul. Hal ini membantu mencerdaskan masyarakat secara merata di seluruh tanah air.

3. Instrumen Perencanaan dan Pembangunan

Dalam mekanisme koordinasi pemerintahan, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk merumuskan strategi pembangunan nasional. Komunikasi antara pemerintah pusat dan daerah membutuhkan satu

bahasa yang dimengerti semua pihak agar program-program penting bisa berjalan kompak dan lancar.

4. Wadah Pengembangan Iptek dan Kebudayaan

Bahasa Indonesia berfungsi untuk mencatat hasil penelitian ilmiah dan mempercepat kemajuan teknologi. Selain itu, bahasa ini menjadi penghubung yang menyatukan beragam budaya daerah menjadi satu budaya nasional yang bisa dikenal serta dipelajari oleh seluruh masyarakat.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menuntut penguasaan ragam bahasa formal secara konsisten. Kompetensi dalam menyusun wacana ilmiah, menyampaikan argumentasi pada forum akademik, serta melakukan korespondensi profesional merupakan perwujudan nyata dari fungsi bahasa negara tersebut. Tanpa kecakapan berbahasa yang memadai, proses penyebaran ilmu pengetahuan dan pengakuan kredibilitas intelektual akan terhambat. Hal ini terjadi karena standar akademik senantiasa merujuk pada kaidah bahasa yang bersifat baku, logis, serta sistematis.

2.5 Sikap Berbahasa: Kebanggaan, Kesetiaan, dan Kesadaran Norma

Setelah memahami perjalanan historis bahasa Indonesia dari *lingua franca* menjadi Bahasa Nasional melalui Sumpah Pemuda (1928), dan puncaknya sebagai Bahasa Negara melalui UUD 1945, pemahaman tersebut harus bermuara pada satu konsekuensi praktis dan kolektif yaitu sikap berbahasa. Sikap berbahasa merupakan cara seseorang bertindak dan berpikir yang mencerminkan rasa hormat pada kedudukan maupun kaidah bahasa tersebut (Li & Wei, 2025). Sikap ini mencakup keyakinan mental dan perilaku nyata yang mendorong seseorang untuk mematuhi aturan formal serta menjaga kesantunan sebagai bentuk penghargaan terhadap fungsi sosial bahasa tersebut.

Sikap berbahasa bukan sekadar urusan personal, melainkan prasyarat fundamental untuk menjamin terlaksananya seluruh fungsi vital bahasa, baik sebagai pemersatu bangsa maupun sebagai instrumen resmi kenegaraan dan keilmuan. Terdapat tiga pilar utama dalam sikap berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap

warga negara, khususnya mahasiswa sebagai kaum intelektual: kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran norma.

1. Kebanggaan

Kebanggaan dalam berbahasa Indonesia adalah penerimaan secara emosional dan afektif terhadap bahasa ini sebagai lambang identitas kebangsaan. Kebanggaan ini berakar kuat pada nilai historis Sumpah Pemuda 1928. Membanggakan bahasa Indonesia berarti menghargai sejarah perjuangan yang memilih bahasa netral, terbukti berhasil meredam potensi konflik etnik dan mengikat solidaritas lintas suku di tengah upaya mencapai kemerdekaan.

Dalam konteks profesional dan akademik, kebanggaan diwujudkan dengan menggunakan bahasa Indonesia secara percaya diri di forum-forum internasional, menempatkannya setara dengan bahasa asing, dan memprioritaskan penerjemahan serta dokumentasi karya ilmiah atau karya seni ke dalam bahasa nasional.

2. Kesetiaan

Kesetiaan berbahasa adalah wujud nyata dari niat kita untuk melindungi dan mengutamakan bahasa Indonesia di tengah kuatnya pengaruh bahasa asing saat ini. Langkah ini sangat penting agar bahasa Indonesia tetap menjadi alat pemersatu bagi warga yang berasal dari beragam suku maupun bahasa daerah. Dengan menggunakan bahasa tersebut secara rutin saat berkomunikasi dengan orang dari wilayah lain, peran strategis bahasa Indonesia sebagai jembatan penghubung warisan masa lalu akan tetap terjaga serta tidak akan hilang nilainya.

Kesetiaan tersebut menjadi dasar kekuatan bahasa kita untuk melindungi jati diri bangsa dari pengaruh asing yang berlebihan. Penerapannya mewajibkan kita untuk menaati aturan hukum dalam Undang Undang Nomor 24 Tahun 2009. Kita perlu menggunakan bahasa Indonesia dalam dokumen resmi dan seluruh acara kenegaraan. Langkah ini penting untuk menjaga kehormatan nasional agar identitas kita tetap kuat di tengah persaingan dunia.

3. Kesadaran Norma

Kesadaran norma merupakan perwujudan dimensi kognitif dalam rangkaian sikap berbahasa yang menuntut disiplin serta kepatuhan terhadap sistem kaidah bahasa baku. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti tata tulis, susunan kalimat, hingga makna kata. Sikap tersebut memiliki pengaruh besar terhadap penguatan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang membutuhkan ketepatan tinggi dalam penggunaannya. Dalam lingkup akademik dan formal, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pendidikan serta sarana kemajuan ilmu pengetahuan yang mengharuskan penggunaan aturan secara konsisten. Penyusunan karya ilmiah seperti skripsi atau laporan resmi memerlukan penerapan kaidah baku agar pesan yang disampaikan memiliki makna tunggal, objektif, dan tidak menimbulkan keraguan tafsir secara metodologis.

Dalam konteks disiplin intelektual, kesadaran norma mencerminkan integritas akademik seseorang saat mengelola gagasan. Penguasaan struktur bahasa yang benar memastikan bahwa pemikiran asli serta kreativitas

dapat disampaikan secara efektif sehingga mendapatkan penilaian yang adil di lingkungan profesional maupun akademik. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi intelektual sangat bergantung pada ketepatan penggunaan bahasa yang telah diakui secara resmi oleh negara. Kesadaran tersebut pada akhirnya mengubah bahasa menjadi ukuran profesionalisme serta kualitas cara berpikir seseorang dalam ruang publik yang formal.

Secara keseluruhan, sikap berbahasa yang ideal merupakan gabungan dari rasa bangga, kesetiaan, serta kesadaran pada aturan bahasa. Seseorang yang memiliki rasa bangga akan menerima bahasa Indonesia dengan baik, seseorang yang setia akan melindunginya dari pengaruh luar, dan seseorang yang sadar akan norma akan menjaga kualitasnya dari dalam. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi identitas yang dibanggakan tetapi juga menjadi sarana yang fungsional, logis, serta terpercaya dalam memajukan peradaban bangsa.

Rangkuman

Bahasa Indonesia berakar dari bahasa Melayu yang secara resmi dinobatkan sebagai bahasa nasional melalui Sumpah Pemuda pada tahun 1928 dan dikukuhkan sebagai bahasa negara berdasarkan Pasal 36 UUD 1945. Dalam kedudukannya tersebut, bahasa ini berfungsi sebagai lambang identitas nasional, alat pemersatu keberagaman etnolinguistik, serta media resmi dalam administrasi pemerintahan, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa diharapkan memiliki sikap berbahasa yang mencakup pilar kebanggaan emosional, kesetiaan untuk menjaga martabat bahasa dari pengaruh asing, serta kesadaran norma untuk mematuhi kaidah baku secara konsisten. Melalui penguasaan bahasa yang logis dan sistematis, bahasa Indonesia berperan sebagai instrumen vital dalam membangun profesionalisme serta memajukan peradaban bangsa di tengah dinamika global.

BAB III

Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

3.1 Pengantar

Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang memegang peranan sebagai pilar peradaban bangsa. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi mahasiswa bukan sekadar pemenuhan standar akademik formal, melainkan representasi dari ketajaman logika serta integritas intelektual seseorang. Bahasa yang tertata menunjukkan kemampuan berpikir yang sistematis sehingga setiap gagasan yang dikonstruksikan dapat dipahami secara presisi oleh masyarakat luas.

Dalam ranah akademik, penggunaan laras bahasa baku merupakan prasyarat mutlak dalam penyusunan karya ilmiah seperti skripsi, tesis, maupun makalah. Kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan menjamin bahwa pesan ilmiah yang disampaikan terbebas dari ambiguitas atau penafsiran ganda yang berisiko mereduksi nilai

keilmuan. Dengan mengimplementasikan standarisasi bahasa yang tepat, mahasiswa mampu membangun argumentasi yang kuat serta kredibel di hadapan penguji maupun komunitas ilmiah.

Kemahiran berbahasa juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap kredibilitas profesional mahasiswa saat memasuki dunia kerja di masa depan. Komunikasi profesional yang efektif menuntut ketepatan dalam pemilihan diksi serta struktur kalimat guna meminimalkan terjadinya miskonsepsi dalam koordinasi lintas sektoral. Kesalahan berbahasa yang bersifat fundamental sering kali berdampak pada penurunan tingkat kepercayaan rekan kerja atau klien terhadap kapasitas serta kapabilitas profesional yang dimiliki.

Lebih dari sekadar instrumen komunikasi, bahasa Indonesia merupakan identitas nasional yang wajib dijaga keberlangsungannya secara konsisten. Mahasiswa memiliki tanggung jawab sebagai garda terdepan dalam memelihara kemurnian bahasa nasional di tengah masifnya penggunaan istilah asing serta bahasa nonformal

yang sering kali diaplikasikan pada situasi yang tidak tepat. Melalui penerapan bahasa yang baik dan benar, mahasiswa berkontribusi aktif dalam pelestarian warisan budaya sekaligus memperkokoh jati diri bangsa di kancah global.

3.2 Analisis Perbedaan: Bahasa Indonesia yang Baik dan Bahasa Indonesia yang Benar

Terdapat persepsi umum di masyarakat yang sering kali menyamakan antara konsep penggunaan bahasa yang baik dan penggunaan bahasa yang benar. Secara teoretis, kedua entitas tersebut merujuk pada dimensi linguistik yang berbeda, tetapi bersifat komplementer dalam praktik komunikasi sehari-hari. Pemahaman yang mendalam mengenai perbedaan kedua aspek ini sangat penting agar mahasiswa dapat menempatkan diri secara tepat dalam berbagai situasi sosial maupun akademik.

Konsep penggunaan bahasa yang baik menitikberatkan pada dimensi kontekstual serta ketepatan laras bahasa sesuai dengan situasi komunikasi yang

dihadapi. Suatu bentuk tuturan atau tulisan dikategorikan baik apabila mampu beradaptasi secara dinamis dengan berbagai variabel sosiolinguistik, seperti identitas lawan bicara, ruang lingkup komunikasi, serta norma sosial budaya yang berlaku (Chaer & Agustina, 2004). Dalam perspektif ini, parameter utama yang digunakan adalah efektivitas penyampaian pesan dan kesesuaian etika dalam interaksi sosial.

Sebagai ilustrasi, penggunaan ragam bahasa nonformal saat berinteraksi dengan rekan sebaya di lingkungan kantin atau ruang rekreasi dikategorikan sebagai tindakan berbahasa yang baik. Hal ini dikarenakan pemilihan diksi dan gaya bahasa tersebut selaras dengan konteks situasional yang bersifat santai dan tidak menuntut formalitas tinggi. Apabila mahasiswa memaksakan penggunaan bahasa baku yang sangat kaku dalam situasi tersebut, komunikasi justru berisiko menjadi tidak efektif dan menciptakan jarak sosial yang tidak diinginkan.

Di sisi lain, penggunaan bahasa yang benar berfokus pada aspek ketaatan terhadap norma atau kaidah bahasa yang bersifat normatif dan absolut. Bahasa dikategorikan benar apabila merefleksikan kepatuhan total terhadap standar tata bahasa, mekanik ejaan sesuai Ejaan Yang Disempurnakan Versi V (EYD V), serta prinsip pembentukan istilah yang baku. Fokus utama pada dimensi ini adalah kemurnian struktur linguistik dan konsistensi terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga otoritas bahasa.

Contoh konkret dari penerapan bahasa yang benar dapat dilihat dalam penyusunan naskah dinas, laporan penelitian, atau artikel jurnal ilmiah. Dalam dokumen tersebut, penulis wajib menggunakan struktur kalimat yang logis sesuai pola Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan (SPOK) tanpa adanya interferensi dialek daerah atau istilah slang. Selain itu, penggunaan tanda baca yang presisi serta pemilihan kosakata yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan indikator utama dari kualitas penggunaan bahasa yang benar.

Sintesis dari kedua aspek tersebut menjadi sangat krusial terutama dalam ekosistem perguruan tinggi yang menuntut profesionalisme tinggi. Mahasiswa diwajibkan untuk mengintegrasikan bahasa yang baik sekaligus benar guna menghasilkan komunikasi yang tidak hanya patuh pada regulasi linguistik, tetapi juga tepat sasaran secara sosiokultural. Dengan demikian, kemampuan untuk melakukan navigasi antara kebutuhan kontekstual dan tuntutan normatif merupakan kompetensi bahasa tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa intelektual.

3.3 Landasan Yuridis

Penggunaan bahasa di Indonesia tidak hanya diatur melalui konsensus linguistik, tetapi juga diperkuat oleh instrumen hukum negara guna menjamin ketertiban dalam ruang publik dan akademik. Seluruh regulasi ini tertuang secara komprehensif dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia yang memberikan pedoman hukum bagi seluruh warga negara, termasuk kalangan akademisi.

Parameter utama mengenai kriteria penggunaan bahasa diatur secara eksplisit dalam Pasal 2 ayat (1) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, yang menetapkan kewajiban yuridis bahwa penggunaan bahasa Indonesia wajib memenuhi kriteria baik dan benar (Indonesia, 2019). Ketentuan ini memosisikan kemahiran berbahasa bukan sekadar keterampilan komunikasi sosial, melainkan bentuk kepatuhan terhadap konstitusi yang berlaku di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya, aspek bahasa pengantar dalam pendidikan nasional diatur secara spesifik dalam Pasal 23 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia yang mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Regulasi ini secara fundamental menempatkan Bahasa Indonesia sebagai instrumen instruksional primer dalam aktivitas pembelajaran serta proses diseminasi ilmu pengetahuan di lingkungan perguruan tinggi bagi seluruh civitas akademika.

Standardisasi mengenai penulisan karya ilmiah diatur secara mendalam dalam Pasal 31 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Ketentuan tersebut mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam penulisan dan publikasi berbagai jenis karya ilmiah di wilayah Indonesia, yang mencakup disertasi, tesis, skripsi, makalah akademik, serta buku teks (Indonesia, 2019). Implementasi regulasi ini menjadi sangat krusial bagi mahasiswa sebagai bentuk ketaatan terhadap standar legalitas dalam penyebaran pengetahuan di ranah akademik global.

Terakhir, kewajiban penggunaan bahasa dalam konteks profesional diatur melalui Pasal 28 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah maupun swasta (Indonesia, 2019). Hal ini mencakup agenda rapat, korespondensi, serta diskusi formal yang merupakan bagian integral dari aktivitas profesional mahasiswa di masa depan. Ketaatan

terhadap pasal ini memastikan bahwa komunikasi di lingkungan kerja tetap terjaga kredibilitasnya dan sesuai dengan norma hukum yang berlaku.

3.4 Implementasi Praktis dalam Lingkungan Perguruan Tinggi

Dalam upaya menginternalisasi berbagai nilai kebahasaan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan sejumlah aspek berikut secara konsisten guna memperkuat integritas akademik dan profesionalisme.

1. Korespondensi Organisasi: Menerapkan format surat resmi dan tata naskah dinas yang sesuai dengan kaidah baku.
2. Presentasi Akademik: Menggunakan kosakata teknis yang akurat dan menyusun struktur kalimat yang efektif guna menghindari ambiguitas.
3. Diskusi Formal: Membatasi penggunaan partikel bahasa nonformal atau akronim yang tidak baku saat berinteraksi dengan civitas akademika dalam forum resmi.
4. Etika Komunikasi Digital: Memelihara prinsip kesantunan dan kaidah bahasa saat menghubungi

dosen atau staf melalui media pesan instan, yang meliputi penggunaan salam pembuka, identitas diri yang jelas, maksud komunikasi yang ringkas, serta penutup yang sopan.

3.5 Ejaan yang Disempurnakan

Ejaan merupakan kaidah dasar dalam berbahasa yang menjamin keteraturan serta keseragaman bentuk tulisan. Dalam berbagai situasi, penggunaan ejaan yang tepat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi melainkan juga mencerminkan profesionalisme serta ketelitian seseorang. Materi ini menyajikan panduan praktis penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan berdasarkan Pedoman Ejaan yang Disempurnakan Edisi V dengan berbagai contoh yang sering ditemui dalam kehidupan sehari hari agar mudah dipahami oleh masyarakat luas (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Penulisan Huruf

1. Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat serta huruf pertama untuk unsur nama orang, julukan, gelar kehormatan, nama agama, nama bangsa, nama geografi, dan judul karya.

- a. Huruf kapital digunakan pada nama orang dan julukan sebagai huruf pertama unsur nama orang tersebut termasuk julukan yang diberikan kepada tokoh tertentu.

Contoh: Budi Santoso, Siti Aminah, Bapak Pembangunan.

- b. Huruf kapital digunakan pada unsur nama gelar kehormatan, keagamaan, dan akademik sebagai huruf pertama jika diikuti nama orang atau merupakan gelar yang mengikuti nama orang tersebut.

Contoh: Doktor Ahmad Fauzi, Haji Mansyur,

Profesor Sumitro.

- c. Huruf kapital digunakan pada nama bangsa, suku bangsa, bahasa, dan aksara sebagai huruf pertama unsur nama tersebut.

Contoh: bangsa Indonesia, suku Jawa, bahasa Melayu, tari Kecak.

- d. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama setiap kata di dalam judul karya seperti buku, karangan, artikel, dan makalah, serta nama media massa, kecuali kata tugas yang tidak terletak pada posisi awal.

Contoh:

Saya baru saja menyelesaikan buku *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Berita mengenai ekonomi nasional itu dimuat dalam surat kabar *Kompas*.

2. Huruf Miring

- a. Huruf miring digunakan untuk menuliskan judul karya seperti judul buku, film, album lagu, acara televisi, siniar, lakon, dan nama media massa yang dikutip dalam sebuah tulisan.

Contoh: Film *Keluarga Cemara*, album *Terbaik*, lakon *Si Pitung*.

- b. Huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah dan bahasa asing.

Contoh:

Desainer interior tersebut menerapkan gaya *industrial* yang menonjolkan tekstur dinding bata ekspos serta elemen logam untuk memberikan kesan maskulin pada ruangan.

Penulisan Kata

1. Kata Berimbuhan

Kata yang mendapat imbuhan, baik berupa awalan, sisipan, akhiran, maupun gabungan awalan dan akhiran, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Contoh: menulis, pembaca, pengiriman, perbaikan, tulisan.

2. Kata Depan (di, ke, dari)

Kata depan seperti di, ke, dan dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

Surat itu diletakkan di atas meja.

Kami berencana pergi ke pasar minggu depan.

Oleh oleh ini dibawa dari kampung halaman.

3. Gabungan Kata

- a. Unsur gabungan kata, termasuk istilah khusus,

ditulis terpisah di antara unsur unsurnya.

Contoh: meja tulis, orang tua, rumah sakit.

- b. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai tanpa pemisah spasi.

Contoh: dipertanggungjawabkan,
menyebarluaskan (informasi).

- c. Beberapa gabungan kata tertentu ditulis serangkai karena sudah dianggap sebagai satu kata yang padu.

Contoh: kacamata, olahraga, matahari.

4. Bentuk Ulang

Penulisan bentuk ulang dilakukan dengan membubuhkan tanda hubung di antara unsur-unsur kata yang diulang tersebut.

Contoh: buku-buku, berjalan-jalan, gedung-gedung.

Penggunaan Tanda Baca

1. Tanda Titik (.)

Tanda titik digunakan pada akhir kalimat pernyataan.

Contoh: Pertemuan rutin warga akan dilaksanakan besok malam.

2. Tanda Koma (,)

- a. Tanda koma digunakan di antara unsur unsur dalam suatu perincian atau pembilangan yang berupa kata, frasa, atau bilangan.

Contoh: Ibu membeli sayur, buah, dan susu di toko swalayan.

- b. Tanda koma digunakan sebelum kata penghubung seperti tetapi, melainkan, dan sedangkan dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan pertentangan.

Contoh: Ia sangat rajin bekerja, tetapi kurang memperhatikan kesehatan dirinya.

3. Tanda Titik Dua (:)

- a. Tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap yang langsung diikuti perincian atau penjelasan.

Contoh: Persyaratan pendaftaran meliputi tiga hal: kartu identitas, ijazah, dan foto terbaru.

- b. Tanda titik dua digunakan dalam naskah percakapan sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam pembicaraan tersebut.

Contoh:

Malin: "Ibu, izinkan saya pergi merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik bagi kita."

Mande: "Hati-hati di jalan, Nak, dan jangan lupakan ibumu ini."

4. Tanda Petik ("...")

Tanda petik digunakan untuk mengapit judul puisi, judul lagu, judul artikel, naskah, bab buku, pidato, atau tema yang terdapat di dalam sebuah kalimat.

Contoh: Artikel berjudul "Estetika Seni Rupa" sangat menarik untuk dipelajari oleh para mahasiswa.

Tanda petik digunakan untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Contoh: Pegawai itu dikenal sangat "lurus" sehingga sangat dipercaya oleh pimpinannya.

5. Tanda Petik Tunggal ('...')

Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit makna, padanan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Contoh: *Online 'daring'* merupakan istilah yang kini sudah lazim digunakan.

3.5 Diksi (Pilihan Kata) yang Tepat dalam Konteks Akademik

Penentuan pilihan kata dalam lingkup akademik merupakan proses berpikir yang membutuhkan ketepatan makna serta kesesuaian gaya bahasa dengan aturan ilmiah yang berlaku. Dalam komunikasi profesional, pilihan kata berfungsi sebagai sarana utama untuk menjamin keakuratan penyampaian ide serta objektivitas pendapat. Kecakapan dalam memilih kata yang tepat membantu penulis menyampaikan berbagai konsep secara akurat guna mengurangi risiko kesalahan penafsiran bagi para pembaca (Siddik, 2016). Penggunaan bahasa yang baku dan sistematis ini sangat penting karena standar akademik senantiasa merujuk pada ketepatan instrumen bahasa yang digunakan.

Diksi dalam penulisan ilmiah harus memenuhi kriteria formalitas, sehingga membedakannya dari ragam bahasa sehari-hari atau populer. Pemilihan kata tersebut berlandaskan pada tiga pilar utama yang selaras dengan standar bahasa negara:

1. Ketepatan: Kemampuan memilih kata yang secara spesifik mewakili konsep yang dimaksud. Misalnya: penggunaan kata *mengamati* memiliki implikasi yang berbeda dengan *melihat* maupun *menonton* dalam konteks metodologi penelitian.
2. Kecermatan: Menghindari penggunaan kata yang bersifat pleonastis (pemborosan kata) atau tautologis. Konstruksi kalimat seperti *adalah*, *merupakan*, atau penggunaan preposisi ganda (*demi*, *untuk*) harus dihindari demi efisiensi sintaksis.
3. Objektivitas: Mengutamakan kata-kata yang bersifat denotatif dan menghindari ungkapan yang bermuatan emosional atau konotatif subjektif. Tujuannya adalah untuk menjaga jarak profesional antara penulis dengan objek yang diteliti.

Interferensi antara kosakata populer dan kosakata baku sering kali terjadi dalam penulisan akademik. Tabel

berikut menyajikan perbandingan untuk menjaga konsistensi ragam bahasa formal.

Ragam Populer	Ragam Formal/Baku	Konteks Penggunaan
Bikin	Membuat/ Menciptakan	Proses produksi atau kreatif
Gampang	Mudah	Deskripsi tingkat kesulitan
Kasi tahu	Menginformasikan/ Memberitahukan	Transmisi data atau pesan
Mungkin	Berpeluang/ Berpotensi	Analisis probabilitas ilmiah
Bilang	Menyatakan/ Mengemukakan	Artikulasi argumen atau pendapat
Cuma	Hanya	Pembatasan ruang lingkup

Penguasaan dixi yang luas dan terkontrol esensial bagi pengembangan wacana ilmiah yang koheren. Penggunaan kata penghubung antarparagraf yang variatif dan tepat, seperti *namun demikian, sebagai*

konskuensinya, atau *berkaitan dengan hal tersebut*, menunjang kelancaran alur logika pembaca. Tanpa diksi yang tepat, argumen yang disusun dengan metodologi yang kuat pun dapat terlihat lemah atau tidak profesional. Oleh karena itu, pengembangan kosakata akademik secara kontinu merupakan investasi intelektual yang esensial untuk meningkatkan kualitas publikasi dan kredibilitas di kancah profesional.

3.6 Kalimat Efektif

Sebelum memahami konsep efektivitas, penting untuk memahami batasan kalimat secara umum. Kalimat merupakan satuan bahasa mandiri yang memiliki pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa. Klausa sendiri adalah satuan gramatiskal berupa gabungan kata yang sekurang kurangnya terdiri atas subjek dan predikat (Putrayasa, 2007).

Dalam perkembangannya, sebuah kalimat dituntut tidak hanya benar secara struktur, tetapi juga harus efektif. Kalimat efektif adalah jenis kalimat yang mampu membangkitkan kembali gagasan atau citra pikiran pada

pendengar atau pembaca sehingga pesan yang diterima identik dengan maksud penulis. Efektivitas sebuah kalimat diukur dari ketepatan penyampaian pesan, perasaan, hingga instruksi tanpa distorsi makna. Dalam komunikasi formal, kalimat efektif menjadi jembatan utama agar interaksi intelektual berlangsung secara sistematis dan logis.

Unsur-Unsur Pembentuk Kalimat

Kalimat efektif setidaknya harus memiliki unsur pokok minimal berupa Subjek (S) dan Predikat (P). Berikut adalah penjelasan unsur unsur tersebut:

1. Subjek (S): Bagian kalimat yang menunjukkan pelaku, tokoh, benda, atau hal yang menjadi pangkal pembicaraan. Subjek biasanya berupa nomina atau frasa nomina (Putrayasa, 2007).
2. Predikat (P): Bagian yang memberi keterangan tentang subjek, menyatakan tindakan, atau keadaan subjek tersebut.
3. Objek (O): Konstituen yang kehadirannya dituntut

oleh predikat berupa verba transitif pada kalimat aktif.

4. Pelengkap (Pel): Unsur yang berfungsi melengkapi informasi atau struktur kalimat. Berbeda dengan objek, pelengkap tidak dapat berfungsi sebagai subjek jika kalimat dipasifkan.
5. Keterangan (Ket): Bagian kalimat yang menerangkan berbagai hal tambahan seperti waktu, tempat, atau cara.

Syarat-Syarat Kalimat Efektif

Kalimat efektif harus memenuhi beberapa syarat berikut:

1. Kelogisan

Kelogisan merupakan syarat krusial karena berkaitan erat dengan penalaran. Sebuah kalimat dianggap logis apabila ide yang disampaikan dapat diterima oleh akal sehat serta penulisannya tunduk pada kaidah ejaan yang berlaku. Kejelasan hubungan antara subjek dan keterangan sangat diperlukan guna

menghindari ambiguitas atau kerancuan makna. Dengan struktur yang logis, penyampaian informasi menjadi lebih pasti dan pesan penulis dapat ditangkap secara tepat tanpa penafsiran ganda.

2. Keparalelan (Kesejajaran)

Keparalelan merupakan kesamaan bentuk kata dalam struktur kalimat. Jika unsur pertama menggunakan kata kerja, unsur selanjutnya harus menggunakan kata kerja pula. Prinsip ini juga berlaku bagi penggunaan kata benda atau imbuhan tertentu untuk menjaga konsistensi struktur.

Contoh 1: Tahapan penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan (Bukan: Tahapan penelitian ini meliputi merencanakan, pelaksanaan, dan melaporkan).

Contoh 2: Kakak menolong anak itu dengan memapahnya ke pinggir jalan (Bukan: Kakak menolong anak itu dengan dipapah ke pinggir jalan).

3. Kehematan

Kehematan adalah penggunaan kata secara efisien tanpa mengurangi makna atau mengubah informasi. Kehematan dapat dilakukan dengan cara:

- a. Menghilangkan pengulangan subjek pada anak kalimat.**

Kurang tepat: Karena ia tidak diundang, ia tidak datang ke pesta itu.

Perbaikan: Karena tidak diundang, ia tidak datang ke pesta itu.

- b. Menghindari sinonim yang berlebihan dalam satu kalimat.**

Kurang tepat: Kita harus bekerja keras agar supaya tujuan kita tercapai.

Perbaikan: Kita harus bekerja keras agar tujuan kita tercapai.

- c. Menghindari pemakaian superordinat pada**

hiponimi kata.

Kurang tepat: Adik memetik bunga mawar di kebun.

Perbaikan: Adik memetik mawar di kebun.

4. Kecermatan dan Ketepatan

Kecermatan dan ketepatan menuntut penulis untuk menghasilkan kalimat yang tidak memiliki tafsir ganda atau bermakna ambigu. Hal ini dicapai melalui pemilihan diksi yang sangat teliti dan penggunaan pilihan kata yang benar benar sesuai dengan konteks pembicaraan. Dengan menerapkan prinsip ini, pesan yang disampaikan akan bersifat tunggal dan langsung sehingga pembaca tidak akan terjebak dalam kebingungan akibat ketidakjelasan makna.

5. Kepaduan

Kepaduan menekankan pada penyampaian informasi yang utuh agar gagasan yang ingin dikomunikasikan tidak terpecah pecah. Sebuah kalimat yang padu harus disusun dengan pola yang sistematis dan

tidak bertele tele guna menjaga koherensi yang kuat antarunsur di dalamnya. Melalui kepaduan yang baik, setiap bagian kalimat akan saling mendukung dalam membentuk satu kesatuan ide yang utuh dan mudah dipahami.

Rangkuman

Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan fondasi intelektual dan profesional bagi mahasiswa, membedakannya dari sekadar alat komunikasi biasa. Konsep “baik” merujuk pada dimensi kontekstual, yaitu kemampuan menyesuaikan laras bahasa dengan situasi, tujuan, dan audiens (sosial-kultural), sementara “benar” merujuk pada dimensi normatif, yaitu kepatuhan absolut terhadap kaidah baku bahasa, termasuk tata bahasa, ejaan (EYD V), dan terminologi resmi. Kewajiban yuridis untuk menerapkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar ini diperkuat secara konstitusional, khususnya melalui Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019, yang secara eksplisit mewajibkan penggunaannya dalam ranah formal seperti proses pendidikan, penulisan karya ilmiah (skripsi, tesis), serta

komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah maupun swasta.

Untuk mencapai standar “benar” tersebut, bab ini menekankan pada implementasi kaidah praktis yang meliputi tiga aspek utama. Pertama, diksi menuntut pemilihan kata yang didasarkan pada tiga pilar: ketepatan, kecermatan (menghindari pemborosan kata), dan objektivitas (mengutamakan makna denotatif). Kedua, kalimat efektif diukur dari kemampuan menyampaikan pesan secara presisi tanpa ambiguitas, dengan memenuhi syarat kelogisan, keparalelan, kehematan, kecermatan, dan kepaduan. Ketiga, penguasaan ejaan yang mencakup aturan detail tentang huruf kapital, huruf miring, penulisan kata depan, gabungan kata, dan penggunaan tanda baca. Secara substansial, penguasaan semua kaidah ini memastikan kualitas argumen ilmiah, meningkatkan kredibilitas intelektual, dan berfungsi sebagai tolok ukur profesionalisme seseorang dalam ruang lingkup akademik maupun publik yang formal.

BAB IV

TEKS AKADEMIK

4.1 Pengantar

Eksplorasi terhadap karakteristik dan struktur umum teks akademik dalam bab ini merupakan upaya fundamental untuk membedah distingsi epistemologis antara diskursus ilmiah dengan ragam teks non-akademik yang bersifat populer atau informal. Melalui pengenalan ciri-ciri distingtif seperti objektivitas, leksikalisis padat, serta struktur organisasi yang sistematis, setiap individu diharapkan memiliki kompetensi analitis untuk mengidentifikasi sekaligus mengonstruksi naskah yang memenuhi standar teks akademik. Penekanan pada penguasaan genre makro teks ini bertujuan untuk menjamin bahwa proses transmisi ilmu pengetahuan tidak hanya bertumpu pada kebenaran substansi, melainkan juga pada ketepatan format dan gaya bahasa yang diakui secara universal dalam komunitas akademik guna menghindari penafsiran ganda.

4.2 Ciri-Ciri Teks Akademik

Eksistensi teks akademik didefinisikan oleh empat karakter fundamental yang saling berintegrasi guna menjamin kualitas, validitas, serta kredibilitas sebuah wacana keilmuan, yakni sifat objektif, logis, sistematis, dan berbasis fakta.

a. Objektif

Objektivitas sebagai karakter utama menginstruksikan penulis untuk menyampaikan gagasan dan temuan di atas preferensi pribadi dengan meniadakan bias emosional maupun penilaian subjektif. Hal ini diwujudkan melalui pemilihan diksi denotatif yang netral serta penggunaan kalimat yang berorientasi pada data, seperti memaparkan tren penurunan berdasarkan hasil wawancara secara faktual alih-alih mengekspresikan perasaan pribadi terhadap data tersebut. Dengan menjaga jarak profesional terhadap objek penelitian, objektivitas memastikan bahwa substansi argumen bersifat dapat diverifikasi dan dinilai secara universal oleh komunitas ilmiah.

Contoh Objektivitas

Dalam ranah objektif, penulis mengeliminasi keterlibatan emosional dan fokus pada fakta yang terukur.

1. Nonakademik: “Saya merasa teknik pewarnaan pada lukisan ini sangat luar biasa dan memberikan kesan yang amat menyedihkan bagi siapapun yang melihatnya.”
2. Akademik: “Penggunaan pigmen berbasis oksida besi pada karya ini menghasilkan saturasi rendah yang secara visual berkontribusi pada terciptanya atmosfer melankolis dalam komposisi tersebut.”

Kalimat dalam teks akademik mengganti perasaan subjektif (luar biasa, menyedihkan) dengan deskripsi teknis (pigmen, saturasi rendah) yang dapat diverifikasi secara visual dan teknis.

b. Logis

Selaras dengan hal tersebut, dimensi logika berfungsi sebagai struktur internal penalaran yang menghubungkan premis dan argumen secara kausal serta

konsisten tanpa adanya kontradiksi. Karakter logis ini termanifestasi dalam koherensi argumen yang dijembatani oleh penggunaan konjungsi yang tepat untuk menunjukkan hubungan sebab akibat maupun pertentangan, serta didukung oleh ketepatan tanda baca yang mengatur ritme nalar dalam satu kesatuan sintaksis.

Contoh Logis

Karakter logis ditandai dengan hubungan kausalitas yang jelas dan penggunaan konjungsi yang tepat untuk membangun alur nalar.

1. Tidak Logis: “Seniman itu menggunakan media digital dan karyanya sangat populer di kalangan generasi milenial.” (Tidak ada hubungan sebab akibat yang jelas antara media dan popularitas dalam kalimat ini).
2. Logis: “Seniman itu menggunakan media digital, sehingga karyanya sangat populer di kalangan generasi milenial.”

Analisis: Konjungsi “sehingga” secara eksplisit menjembatani klausa pertama (menggunakan media digital) sebagai sebab dengan klausa kedua (populer) sebagai akibat atau konsekuensi logis. Perbaikan ini mengubah kalimat dari sekadar daftar fakta menjadi sebuah argumentasi yang koheren. Ini menegaskan bahwa popularitas karya diperoleh sebagai hasil langsung dari pemilihan media digital, memenuhi syarat kelogisan dalam kalimat efektif.

c. Sistematis

Karakter sistematis memberikan kerangka formal melalui penyusunan teks berdasarkan pola dan format baku yang mengikuti konvensi ilmiah, mulai dari struktur makro seperti pendahuluan dan metodologi hingga struktur mikro yang melibatkan kepatuhan terhadap ejaan serta konsistensi sitasi. Sistematisasi ini menjamin bahwa setiap bab dan kutipan diurutkan secara kronologis konseptual guna memfasilitasi komunikasi informasi yang efisien dan terstruktur.

Contoh Sistematis

Sistematisasi berkaitan dengan kepatuhan terhadap format baku dan konsistensi dalam merujuk sumber informasi.

1. Tidak Sistematis: “Beberapa ahli bilang seni itu penting (lihat buku sejarah seni). Hal ini juga dibahas di bab selanjutnya.”
2. Sistematis: “Peran sentral seni dalam konstruksi identitas budaya telah dikaji secara mendalam oleh para sejarawan (Gombrich, 1950), pembahasan lebih lanjut mengenai implikasi sosiologisnya akan dipaparkan pada bagian metodologi riset ini.”

Analisis: Kalimat ini mengikuti standar sitasi (nama, tahun) dan merujuk pada struktur makro naskah secara konsisten.

d. Berbasis Fakta

Sebagai fondasi terakhir, karakter berbasis fakta atau empiris mengharuskan setiap pernyataan dalam teks

akademik bersumber pada data yang terverifikasi dan dapat dipertanggungjawabkan, baik melalui penelitian lapangan maupun literatur kredibel. Karakter ini menolak segala bentuk spekulasi tanpa landasan dengan mewajibkan adanya bukti kuantitatif, kualitatif, maupun rujukan teoretis dari sumber primer.

Contoh Berbasis Fakta

Pilar ini mengharuskan setiap klaim didukung oleh data empiris atau referensi otoritatif bukan sekadar asumsi umum.

1. Opini/Spesifikasi: “Masyarakat saat ini sudah tidak peduli lagi dengan pelestarian tarian tradisional karena pengaruh budaya Barat.”
2. Berbasis Fakta: “Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan penurunan partisipasi generasi muda dalam sanggar tari tradisional sebesar 15 persen dalam lima tahun terakhir; fenomena ini berkorelasi dengan meningkatnya konsumsi konten hiburan global berbasis digital.”

Analisis: Pernyataan spekulatif diganti dengan referensi data resmi dan korelasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

e. Simulasi Mengubah Paragraf Populer Menjadi Paragraf Akademik

Untuk beralih dari gaya bahasa populer ke tulisan akademik, penulis harus mengubah total susunan kalimat dan pilihan kata. Perubahan ini wajib dilakukan agar teks menjadi objektif dan memenuhi syarat ilmiah.

Paragraf Opini Populer

“Menurut saya, anak muda zaman sekarang sudah malas datang ke museum karena mereka lebih suka melihat karya seni lewat HP saja. Hal ini sangat menyedihkan karena museum jadi sepi dan seniman jadi kurang dihargai. Padahal, melihat langsung itu jauh lebih bagus daripada cuma lewat layar yang kecil dan kualitasnya buruk.”

Paragraf Akademik

Eksistensi galeri fisik mengalami tantangan signifikan seiring dengan masifnya digitalisasi karya seni yang mengubah pola konsumsi visual masyarakat kontemporer. Penurunan angka kunjungan fisik ke museum

pada demografi generasi muda berkorelasi dengan peningkatan aksesibilitas karya melalui perangkat digital sebagaimana ditunjukkan oleh data pengaruh masuknya internet yang memfasilitasi konsumsi seni secara virtual. Fenomena ini tidak serta-merta mengintervensi posisi seniman, tetapi menuntut redefinisi terhadap pengalaman estetika yang kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Pengalaman sensorik secara langsung memberikan spektrum detail dan skala yang tidak dapat direplikasi sepenuhnya oleh layar digital, sehingga integrasi antara medium fisik dan virtual menjadi strategi krusial untuk menjaga relevansi institusi seni di era informasi.

Penjelasan mengenai transformasi di atas didasarkan pada empat pilar utama yang menjamin kredibilitas teks sebagai berikut.

1. Transformasi Objektivitas

Frasa subjektif seperti “menurut saya” dan “sangat menyedihkan” dieliminasi secara total. Fokus dialihkan pada fenomena dan teknis seperti “digitalisasi karya seni” dan “pola konsumsi visual” yang lebih netral dan bersifat denotatif.

2. Transformasi Logika

Hubungan sebab akibat dibangun secara sistematis. Kalimat tidak lagi sekadar mengeluh tentang museum yang sepi melainkan menghubungkan “penurunan angka kunjungan” dengan “peningkatan aksesibilitas” sebagai sebuah hubungan kausal yang rasional.

3. Transformasi Sistematis

Narasi disusun dengan alur yang koheren dimulai dari identifikasi masalah (tantangan galeri fisik), analisis penyebab (digitalisasi), hingga sintesis solusi (integrasi fisik dan virtual). Struktur ini memberikan kerangka berpikir yang teratur bagi pembaca.

4. Transformasi Berbasis Fakta

Pernyataan umum mengenai “anak muda malas” diganti dengan rujukan terhadap “data pengaruh masuknya internet” dan “demografi generasi muda”. Hal ini menunjukkan bahwa argumen didasarkan pada indikator empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4.3 Struktur Umum Tulisan Akademik

Struktur umum dalam tulisan akademik merupakan kerangka makro yang menjamin koherensi alur berpikir serta sistematika penyampaian gagasan ilmiah. Sebelum membedah setiap bagian secara spesifik, terdapat beberapa prinsip mendasar yang harus diperhatikan dalam mengonstruksi struktur tersebut. Pertama, konsistensi logika antarbagian harus dijaga, sehingga setiap paragraf berfungsi sebagai satuan informasi yang secara jelas mendukung tesis utama. Kedua, proporsi konten, yang berarti pembagian volume tulisan harus seimbang sehingga bagian pendahuluan atau penutup tidak mendominasi isi utama (Dumka dkk., 2025). Ketiga, keterhubungan (kohesi), yakni penggunaan transisi yang halus agar pembaca dapat mengikuti transisi argumen dari latar belakang menuju analisis hingga simpulan tanpa kehilangan arah konteks.

Bagian Pendahuluan

Pendahuluan berfungsi sebagai orientasi bagi pembaca untuk memahami urgensi dan batasan dari topik

yang dibahas (Meedya dkk., 2024). Hal tersebut dicapai melalui alur sistematis yang memaparkan pengetahuan terkini sebelum beralih pada identifikasi kesenjangan informasi guna memperjelas pertanyaan serta signifikansi penelitian. Komponen utama yang harus termuat dalam bagian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Latar Belakang merupakan bagian yang berfungsi menyajikan paparan mengenai fenomena atau masalah spesifik yang menjadi dasar utama bagi penulisan sebuah karya. Secara struktural, penyajiannya harus mengikuti alur yang logis dan sistematis, yakni dimulai dari pemaparan konteks yang luas (gambaran umum) menuju isu yang lebih spesifik (fokus masalah).
2. Rumusan Masalah merupakan komponen esensial dalam sebuah karya tulis ilmiah (seperti skripsi, makalah, atau laporan penelitian) yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan menyatakan secara spesifik persoalan atau isu utama yang akan dijadikan fokus untuk dipecahkan, diteliti, atau

dianalisis secara mendalam dalam keseluruhan tulisan tersebut.

3. Tujuan dan Manfaat merupakan pernyataan mengenai sasaran yang ingin dicapai serta kontribusi tulisan tersebut bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau praktik profesional.

Bagian Isi

Isi merupakan jantung tulisan akademik yang menyajikan argumen yang dikembangkan secara mendalam melalui analisis data dan sintesis teoretis. Hal-hal yang termaktub dalam bagian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Kajian Literatur: Pemaparan landasan teori atau literatur yang relevan guna memberikan basis epistemologis bagi analisis. Kajian literatur yang baik tidak hanya merangkum penelitian, tetapi menempatkan riset dalam kerangka teori dan kerangka epistemologis yang jelas. Kajian literatur berfungsi untuk membangun *state of the art*, merumuskan masalah, menyusun kerangka

teoretis, sekaligus mengorientasikan metodologi, dengan cara mengaitkan studi dengan tradisi dan debat ilmu yang relevan (Barrios & Brochero, 2025).

2. Metode: Penjelasan mengenai cara atau pendekatan yang digunakan dalam membedah objek kajian.
3. Analisis dan Pembahasan: Inti dari tulisan yang menyajikan argumen-argumen pendukung, interpretasi data, serta perbandingan antar fenomena. Setiap sub bagian dalam isi harus memiliki kesatuan gagasan yang bermuara pada pembuktian tesis yang telah dinyatakan di pendahuluan.

Bagian Simpulan (Penutup)

Penutup bertindak sebagai sintesis akhir yang mengikat seluruh rangkaian pemikiran menjadi satu kesimpulan yang utuh. Bagian ini tidak boleh memunculkan informasi atau argumen baru yang

sebelumnya tidak dibahas di bagian isi. Komponen penutup mencakup:

1. Simpulan Ringkasan dari temuan atau poin-poin utama yang menjawab rumusan masalah secara singkat dan padat. Simpulan yang baik tidak boleh merangkum pembahasan.
2. Implikasi atau Rekomendasi: Penjabaran mengenai konsekuensi dari hasil analisis serta saran bagi penelitian atau praktik di masa depan.
3. Penutup Naratif: Kalimat penutup yang merangkum keseluruhan tulisan ilmiah.

4.4 Perbedaan Esensial Teks Akademik dan Teks Nonakademik (Populer)

Perbedaan antara teks akademik seperti artikel jurnal ilmiah dan teks nonakademik seperti esai populer terletak pada tujuan komunikasi, pola pikir, serta tingkat formalitas bahasanya. Teks akademik berfungsi sebagai sarana untuk menyebarluaskan hasil penelitian kepada masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini menuntut

objektivitas yang tinggi serta penggunaan istilah teknis yang spesifik. Sebaliknya, esai populer dirancang untuk menjangkau pembaca yang lebih luas dengan tujuan memberikan informasi atau hiburan. Gaya bahasa yang digunakan cenderung lebih persuasif dan sering kali menyertakan pandangan subjektif penulis.

Dalam teks akademik, kekuatan argumen sangat bergantung pada bukti nyata dan rujukan dari para ahli yang disusun secara sistematis. Sementara itu, teks nonakademik memberikan ruang bagi refleksi pribadi dan penggunaan kiasan kreatif. Tujuannya adalah mempermudah orang awam dalam memahami suatu fenomena tanpa harus terikat pada aturan penelitian yang kaku.

Struktur internal teks akademik bersifat sangat formal dan mengikuti pola tetap, misalnya mencakup abstrak, metodologi, dan daftar pustaka. Hal ini dilakukan untuk menjamin kejelasan makna dan memudahkan pembaca lain dalam melakukan verifikasi. Hal tersebut sangat berbeda dengan esai populer yang susunannya

lebih fleksibel dan tidak memerlukan daftar referensi yang ketat pada akhir tulisan.

Dari sisi kebahasaan, teks akademik mengutamakan kalimat efektif yang padat informasi serta penggunaan kata baku. Di sisi lain, esai populer menggunakan gaya bahasa yang lebih santai dan terkadang mencampurkan ragam formal dengan percakapan sehari-hari agar terasa lebih akrab bagi pembaca. Meskipun keduanya memiliki peran penting, teks akademik tetap menjadi rujukan utama dalam menentukan kebenaran ilmiah yang menjadi dasar bagi pengembangan ilmu serta kebijakan publik. Untuk memperjelas perbedaan tersebut, tabel berikut menyajikan perbandingan berdasarkan tolok ukur utama dalam penulisan.

Parameter Perbandingan	Teks Akademik	Teks Nonakademik
Tujuan Utama	Diseminasi temuan ilmiah dan pengembangan teori.	Opini, informasi umum, dan hiburan publik.
Target Audiens	Ilmuwan, peneliti, dan kalangan akademisi.	Masyarakat umum dan pembaca awam.
Nada dan Gaya	Objektif, formal, dan impersonal.	Subjektif, persuasif, dan personal.
Diksi dan Istilah	Teknis, baku, dan denotatif.	Populer, konotatif, dan bervariasi.
Sistem Rujukan	Wajib menggunakan sitis dan daftar pustaka formal.	Jarang menyertakan rujukan formal secara detail.
Struktur	Pendahuluan, pembahasan, dan penutup.	Fleksibel dan mengutamakan alur naratif.

Kelogisan	Berdasarkan metodologi dan bukti empiris.	Berdasarkan opini dan logika umum.
------------------	---	------------------------------------

Rangkuman

Inti dari penjelasan di atas, yaitu pembedahan karakteristik fundamental dan struktur makro yang membentuk teks akademik sebagai wacana ilmiah yang kredibel. Teks akademik wajib memiliki empat ciri utama yaitu 1) objektif (menghilangkan bias subjektif dan menggunakan diksi netral), 2) logis (membangun alur nalar kausal dan konsisten), 3) sistematis (mengikuti pola dan format baku, serta konsistensi sitasi), dan 4) berbasis fakta (berlandaskan data terverifikasi atau rujukan otoritatif). Karakteristik ini kontras dengan teks nonakademik yang bersifat subjektif dan fleksibel. Secara struktural, tulisan akademik tersusun secara formal dan berjenjang, meliputi: 1) pendahuluan (memuat latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan); 2) isi (berisi kajian literatur, metode, serta analisis dan pembahasan mendalam), dan 3) simpulan (menyajikan ringkasan temuan dan rekomendasi tanpa argumen baru). Dengan

demikian, penguasaan materi ini merupakan prasyarat untuk mengonstruksi naskah yang memenuhi standar validitas, presisi, dan integritas intelektual.

BAB V

PARAGRAF DAN TEKNIK SITASI

5.1 Pengantar

Materi pada bagian ini mengkaji paragraf dan teknik sitasi sebagai dua fondasi utama dalam penulisan akademik yang menjamin keterpaduan gagasan sekaligus integritas ilmiah. Paragraf dipahami sebagai unit argumentasi yang menuntut kohesi internal dan koherensi antargagasan agar alur penalaran berkembang secara sistematis dan dapat ditelusuri secara logis. Teknik sitasi berfungsi sebagai mekanisme pengakuan sumber pengetahuan yang menopang argumen sekaligus sebagai perangkat etik untuk menjaga kejujuran akademik. Penguasaan kedua aspek tersebut memungkinkan penyusunan teks ilmiah yang tidak hanya komunikatif dan terstruktur, tetapi juga memenuhi standar akademik dalam menghindari praktik plagiarisme melalui atribusi sumber yang tepat dan bertanggung jawab.

5.2 Paragraf sebagai Satuan Teks

Paragraf sebagai satuan teks menempati posisi fundamental dalam konstruksi wacana akademik karena berfungsi sebagai unit terkecil pembentuk argumen yang memiliki kemandirian makna sekaligus keterhubungan struktural dengan bagian teks lainnya. Dalam penulisan ilmiah, paragraf tidak dipahami sebagai sekadar pemisahan visual antarblok kalimat, melainkan sebagai representasi satu gagasan utama yang dikembangkan secara terarah melalui penalaran logis dan bukti pendukung yang relevan. Setiap paragraf idealnya mengandung fokus konseptual yang jelas sehingga pembaca dapat menelusuri perkembangan argumen tanpa mengalami fragmentasi makna.

Struktur internal paragraf akademik umumnya dibangun melalui keberadaan kalimat topik yang berfungsi menyatakan ide pokok secara eksplisit, diikuti oleh kalimat pengembang yang memperluas, menjelaskan, atau menguatkan gagasan tersebut. Kalimat pengembang dapat berupa penjelasan teoretis, deskripsi empiris, hasil analisis, maupun rujukan terhadap sumber

ilmiah yang relevan. Keteraturan struktur ini memungkinkan paragraf beroperasi sebagai satuan argumentatif yang stabil dan berkontribusi terhadap koherensi keseluruhan teks. Ketidakhadiran kalimat topik yang tegas sering kali menyebabkan paragraf kehilangan arah analitis dan menurunkan daya persuasif argumen.

Selain struktur internal, kualitas paragraf akademik ditentukan oleh kohesi dan koherensi. Kohesi merujuk pada keterkaitan formal antarkalimat melalui pemanfaatan perangkat kebahasaan seperti konjungsi, repetisi terkontrol istilah kunci, serta rujukan leksikal yang konsisten. Koherensi, pada sisi lain, berkaitan dengan keterpaduan makna yang muncul dari kesinambungan logika antargagasan. Paragraf yang kohesif namun tidak koheren tetap berpotensi menimbulkan kebingungan interpretatif apabila hubungan konseptual antarkalimat tidak disusun secara sistematis. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut harus hadir secara simultan dalam penulisan akademik.

Dalam konteks penulisan ilmiah tingkat lanjut, paragraf juga berfungsi sebagai wahana artikulasi posisi teoretis dan analitis. Setiap paragraf berkontribusi pada pembangunan argumen secara bertahap, baik melalui elaborasi konsep, perbandingan temuan, maupun kritik terhadap literatur yang ada. Paragraf yang efektif tidak mencampurkan terlalu banyak gagasan dalam satu kesatuan, karena praktik tersebut berpotensi mereduksi ketajaman analisis dan melemahkan fokus diskursif. Pembatasan satu gagasan utama dalam satu paragraf mencerminkan disiplin berpikir yang menjadi ciri khas penulisan akademik.

Dengan demikian, penguasaan paragraf sebagai satuan teks tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penulisan, tetapi juga dengan kemampuan mengelola logika penalaran secara terstruktur. Paragraf berperan sebagai jembatan antara ide abstrak dan penyajian argumentatif yang dapat dipahami serta diverifikasi. Kompetensi dalam menyusun paragraf yang terfokus, kohesif, dan koheren menjadi prasyarat penting bagi

pengembangan karya ilmiah yang kredibel dan memenuhi standar integritas akademik.

5.3 Kohesi dan Koherensi

Kohesi dan koherensi merupakan dua prinsip fundamental yang menentukan kualitas keterpaduan paragraf dalam penulisan akademik. Keduanya sering dipahami secara bersamaan, tetapi memiliki fungsi yang berbeda dan saling melengkapi. Kohesi merujuk pada penggunaan elemen tata bahasa seperti konjungsi dan pronomina persona untuk mengikat struktur teks. Sebaliknya, koherensi berfokus pada kepaduan makna melalui hubungan logis antar kalimat, misalnya melalui hubungan perbandingan atau hubungan sebab akibat yang saling berkaitan (Chaer, 2007). Pemahaman yang cermat terhadap perbedaan ini menjadi prasyarat bagi penyusunan teks ilmiah yang tidak hanya tersambung secara gramatikal, tetapi juga utuh secara konseptual.

Kohesi merujuk pada mekanisme kebahasaan yang mengaitkan satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu paragraf maupun antarparagraf. Keterpautan

ini diwujudkan melalui penggunaan konjungsi, pronomina rujukan, repetisi istilah kunci secara terkendali, serta substitusi leksikal yang konsisten. Dalam teks akademik, kohesi berfungsi menjaga kesinambungan bentuk sehingga pembaca dapat mengikuti alur tulisan tanpa mengalami gangguan struktural. Ketidaktepatan penggunaan perangkat kohesif sering kali menghasilkan paragraf yang terfragmentasi, meskipun secara tematik membahas isu yang sama.

Koherensi, sebaliknya, berkaitan dengan keterpautan makna yang lahir dari susunan gagasan yang logis dan berjenjang. Koherensi tidak selalu dapat diidentifikasi melalui penanda kebahasaan eksplisit, melainkan melalui keteraturan alur berpikir yang menghubungkan premis, elaborasi, dan simpulan. Sebuah paragraf dapat tampak kohesif secara gramatikal, tetapi tetap tidak koheren apabila hubungan konseptual antarkalimat tidak terbangun secara rasional. Oleh karena itu, koherensi menuntut kejelasan posisi argumen dan konsistensi fokus gagasan dalam setiap paragraf.

Dalam praktik penulisan akademik, kohesi berperan sebagai sarana teknis, sedangkan koherensi berfungsi sebagai fondasi intelektual. Kohesi membantu mengikat kalimat secara formal, tetapi koherensi memastikan bahwa ikatan tersebut bermakna. Hubungan sebab akibat, perbandingan, generalisasi, dan penarikan simpulan harus disusun secara implisit maupun eksplisit agar pembaca dapat menangkap arah penalaran secara utuh. Tanpa koherensi, teks kehilangan daya argumentatif meskipun secara tata bahasa tidak bermasalah.

Penerapan kohesi dan koherensi yang seimbang mencerminkan kematangan literasi akademik. Penulis yang menguasai kohesi mampu mengelola bentuk bahasa secara efektif, sedangkan penguasaan koherensi menunjukkan kemampuan menyusun gagasan secara logis dan sistematis. Dalam konteks pembelajaran penulisan ilmiah, pemahaman terhadap kedua konsep ini membantu mahasiswa menghindari kesalahan umum berupa paragraf panjang yang tampak rapi secara struktural namun miskin kejelasan makna.

Dengan demikian, kohesi dan koherensi harus dipahami sebagai dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan dalam konstruksi teks akademik. Kohesi menjamin keterpautan bentuk, sementara koherensi memastikan keterpautan makna. Integrasi keduanya menghasilkan paragraf yang tidak hanya terbaca dengan lancar, tetapi juga mampu menyampaikan argumen secara tajam, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berikut contoh kohesi dan koherensi dalam bentuk tabel analitis untuk memperjelas perbedaan fungsi, mekanisme, serta implikasinya terhadap kualitas paragraf akademik. Contoh disusun dalam satuan kalimat agar relasi bentuk dan makna dapat diamati secara langsung.

Dimensi Analisis	Ilustrasi Tekstual	Analisis
Kohesi Leksikal (Repetisi)	Pendidikan ekologis menekankan urgensi kesadaran lingkungan. Kesadaran lingkungan menjadi fondasi fundamental dalam pembentukan etika kolektif masyarakat.	Pengulangan frasa “kesadaran lingkungan” berfungsi untuk menjaga keteraturan struktur tulisan sekaligus mempertegas tema utama yang dibahas.
Kohesi Gramatikal (Konjungsi)	Paradigma penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif. Oleh karena itu, seluruh data dianalisis menggunakan teknik interpretasi hermeneutik.	Penggunaan konjungsi antarkalimat berfungsi sebagai penanda relasi logis yang mengikat dua proposisi dalam kerangka kausalitas.

Kohesi Referensial (Pronomina)	Mitos lokal memegang peranan krusial dalam konservasi alam. Peran tersebut terejawantah melalui praktik ritualitas masyarakat pesisir.	Pronomina demonstrativa (pronomina penunjuk) "tersebut" berfungsi untuk merujuk kembali pada hal yang telah dibahas sebelumnya agar penggunaan bahasa menjadi lebih hemat dan ringkas.
Koherensi Kausal (Logika Makna)	Eksplorasi sumber daya alam berlangsung tanpa regulasi ketat. Kondisi sistemik ini memicu degradasi ekologis yang bersifat permanen.	Keterhubungan makna terbangun melalui penalaran logis sebab akibat yang menyatukan fakta objektif dengan konsekuensi fenomenologis.
Koherensi Elaboratif	Pendidikan berbasis kearifan lokal mempercepat internalisasi nilai. Proses ini berlangsung efektif lantaran doktrin disampaikan melalui simbolisme kultural yang familiar.	Kalimat penjelas berfungsi memperluas cakrawala informasi dari tesis utama menciptakan kedalaman argumentasi yang koheren.

Anomali Kohesif Tanpa Koherensi	Pendidikan ekologis merupakan instrumen transformasi sosial. Selain itu, metodologi positivisme dominan dalam riset ilmu alam.	Meskipun terdapat konjungsi “selain itu”, pesan dalam teks tersebut menjadi tidak berkesinambungan akibat kurangnya hubungan topik antar gagasan yang disampaikan.
Koherensi Tanpa Optimalisasi Kohesi	Pendidikan ekologis berakar pada ontologi budaya lokal. Nilai-nilai primordial diwariskan melalui tradisi lisan dan ritus kuno.	Meskipun maknanya terhubung, teks ini dikategorikan tanpa optimalisasi kohesi karena tidak menggunakan piranti kebahasaan yang secara eksplisit menghubungkan kedua kalimat tersebut.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kohesi dan koherensi beroperasi pada ranah yang berbeda tetapi saling melengkapi. Kohesi memastikan keterpautan bentuk antarkalimat, sedangkan koherensi menjamin keterpautan makna dalam alur penalaran. Paragraf akademik yang efektif menuntut kehadiran keduanya

secara simultan agar teks tidak hanya rapi secara linguistik, tetapi juga tajam dan konsisten secara argumentatif.

5.4 Jenis-Jenis Paragraf

Pembahasan mengenai jenis-jenis paragraf menempatkan deskripsi, narasi, argumentasi, dan eksposisi sebagai perangkat retoris yang memiliki fungsi berbeda dalam pengembangan wacana akademik. Setiap jenis paragraf merepresentasikan strategi penyajian gagasan yang disesuaikan dengan tujuan komunikasi ilmiah, karakter data, serta posisi penalaran dalam struktur teks. Pemahaman terhadap perbedaan ini memungkinkan penataan paragraf secara fungsional sehingga teks ilmiah tidak hanya runtut secara struktural, tetapi juga efektif dalam menyampaikan maksud analitis.

Paragraf deskripsi berorientasi pada penggambaran objek, fenomena, atau kondisi secara rinci dan terkontrol. Dalam konteks akademik, deskripsi tidak diarahkan pada efek estetis sebagaimana dalam karya sastra, melainkan pada kejelasan representasi empiris.

Paragraf jenis ini lazim digunakan pada bagian latar belakang, paparan konteks penelitian, atau deskripsi data lapangan. Ketepatan diksi, ketelitian, serta keterikatan dengan fokus kajian menjadi syarat utama agar deskripsi tidak berkembang menjadi narasi bebas yang kehilangan relevansi analitis.

Paragraf narasi berfungsi menyajikan rangkaian peristiwa atau proses secara kronologis. Dalam teks akademik, narasi digunakan secara terbatas dan strategis, terutama untuk menjelaskan alur metodologis, sejarah perkembangan konsep, atau dinamika suatu fenomena sosial. Narasi akademik tidak menonjolkan dramatika, melainkan menekankan keterurutan logis dan keterkaitan sebab akibat antarperistiwa. Dengan demikian, narasi berperan sebagai jembatan yang membantu pembaca memahami proses tanpa mengorbankan objektivitas ilmiah.

Paragraf argumentasi merupakan inti dari penulisan akademik karena berfungsi mengajukan proposisi dan mempertahankannya melalui alasan yang

rasional serta bukti yang dapat diverifikasi. Paragraf ini menampilkan posisi analitis yang jelas, diikuti oleh penalaran logis, data empiris, atau rujukan teoretis yang relevan. Kekuatan paragraf argumentasi terletak pada konsistensi logika dan ketepatan relasi antara premis dan simpulan. Ketidakseimbangan antara proposisi dan bukti akan melemahkan daya persuasif serta kredibilitas akademik teks secara keseluruhan.

Paragraf eksposisi berorientasi pada pemaparan dan penjelasan konsep, teori, atau informasi secara sistematis. Fungsi utama paragraf ini adalah memperjelas gagasan agar dapat dipahami secara rasional oleh pembaca. Dalam penulisan ilmiah, paragraf eksposisi sering digunakan untuk menjelaskan kerangka teoretis, definisi operasional, atau temuan penelitian sebelum dianalisis lebih lanjut. Kejelasan struktur dan ketepatan terminologi menjadi penentu efektivitas eksposisi, karena tujuan utamanya bukan membujuk, melainkan membangun pemahaman konseptual.

Keempat jenis paragraf tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam konstruksi teks akademik. Deskripsi menyediakan konteks, narasi menjelaskan proses, eksposisi membangun pemahaman, dan argumentasi menegaskan posisi ilmiah. Penguasaan terhadap fungsi masing-masing jenis paragraf mencerminkan kemampuan strategis dalam mengelola wacana akademik secara sadar dan terarah. Dengan demikian, pemilihan jenis paragraf bukan sekadar persoalan gaya penulisan, melainkan keputusan metodologis yang menentukan kualitas komunikasi ilmiah dan ketajaman argumentasi dalam sebuah karya akademik.

Berikut contoh keempat jenis paragraf dalam bentuk tabel komparatif untuk memperjelas perbedaan fungsi retoris dan orientasi makna dalam konteks penulisan akademik. Setiap contoh disajikan sebagai satu paragraf utuh yang merepresentasikan karakter dominan masing-masing jenis.

Tipologi Paragraf	Ilustrasi Tekstual dan Artikulasi Gagasan	Fungsi Utama
Deskripsi	<p>Kawasan pesisir Nusa Penida dicirikan oleh konfigurasi bentang alam karst, diversitas vegetasi yang terbatas, serta pola permukiman sporadis yang beradaptasi terhadap kontur topografi. Aktivitas konstituen masyarakat terfokus pada ruang ritual serta sektor ekonomi maritim yang membentuk relasi ekologis distingtif antara subjek manusia dengan lingkungan biofisik sekitarnya.</p>	<p>Menjelaskan temuan nyata secara mendalam sebagai dasar untuk membedah kejadian yang ada di lapangan.</p>

Narasi	<p>Transformasi fungsi ruang di wilayah pesisir berlangsung secara gradual sejak fase inisiasi pengembangan sektor pariwisata. Fenomena tersebut bermula dari akselerasi aksesibilitas, diikuti oleh proliferasi fasilitas akomodasi, hingga berujung pada pergeseran fundamental dalam pola produksi ekonomi masyarakat lokal.</p>	<p>Mengonstruksi kronologi peristiwa atau proses perubahan secara sistematis untuk memetakan dinamika historis suatu objek kajian.</p>
---------------	---	--

Argumentasi	<p>Integrasi mitos lokal dalam pedagogi ekologis terbukti memperkokoh internalisasi nilai lingkungan lantaran narasi simbolik beroperasi pada ranah kesadaran kultural yang lebih sublim dibandingkan instruksi formal. Bukti empiris menegaskan bahwa transmisi nilai melalui media ritual memiliki durabilitas lebih tinggi dalam membentuk habitus ekologis kolektif.</p>	<p>Membuat gagasan ilmiah yang sah melalui gabungan antara pemikiran logis dan sumber yang tepercaya.</p>
--------------------	--	---

Eksposisi	Literasi ekologis merupakan konstruk teoretis yang merujuk pada pemahaman relasi kompleks antara sistem biofisik dengan aktivitas antropogenik yang mencakup dimensi kognitif, etis, serta praksis. Paradigma ini terejawantah dalam diskursus pendidikan lingkungan sebagai respons strategis terhadap eskalasi krisis ekologis pada skala global.	Menjelaskan konsep, teori, atau informasi faktual secara objektif guna membangun kerangka teoretis yang komprehensif bagi pembaca.
------------------	---	--

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap jenis paragraf memiliki orientasi dan fungsi yang berbeda dalam konstruksi wacana akademik. Penguasaan terhadap variasi paragraf memungkinkan penyusunan teks ilmiah yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga adaptif terhadap tujuan analisis dan kebutuhan komunikasi ilmiah.

5.5 Urgensi Sitasi dalam Teks Akademik

Urgensi sitasi dalam teks akademik berakar pada fungsi sitasi sebagai mekanisme legitimasi pengetahuan dan penanda etika keilmuan. Sitasi tidak semata berperan sebagai pelengkap formal dalam penulisan ilmiah, melainkan sebagai perangkat epistemik yang menghubungkan suatu argumen dengan tradisi intelektual yang lebih luas. Melalui sitasi, gagasan ditempatkan dalam jaringan diskursus ilmiah yang memungkinkan pembaca menelusuri asal usul konsep, memverifikasi klaim, serta menilai posisi suatu penelitian terhadap temuan terdahulu.

Dalam kerangka metodologis, sitasi berfungsi memperkuat validitas argumentasi dengan menunjukkan bahwa pernyataan yang diajukan tidak berdiri sebagai opini personal, melainkan sebagai hasil dialog kritis dengan literatur yang relevan. Setiap rujukan menandai titik temu antara data empiris, kerangka teoretis, dan interpretasi penulis. Ketiadaan sitasi pada klaim faktual atau konseptual berpotensi melemahkan kredibilitas

akademik karena memutus relasi antara argumen dan basis pengetahuannya.

Sitasi sangat penting untuk menjaga kejujuran akademik dan mencegah plagiarisme. Dengan menyebutkan sumber secara jelas, kita menunjukkan tanggung jawab untuk menghargai ide atau hasil kerja peneliti lain. Plagiarisme tidak hanya mencakup penyalinan teks secara langsung, tetapi juga pengambilan gagasan tanpa atribusi yang memadai. Oleh karena itu, ketepatan sitasi mencerminkan kedewasaan etis dalam praktik akademik serta kepatuhan terhadap norma komunitas ilmiah.

Selain dimensi etik, sitasi berfungsi sebagai instrumen komunikasi ilmiah yang memungkinkan akumulasi pengetahuan secara berkelanjutan. Teks akademik dibangun melalui proses saling merujuk yang menciptakan kesinambungan penelitian lintas waktu dan disiplin. Dengan mencantumkan sitasi secara sistematis, penulis berkontribusi pada pemetaan perkembangan

wacana serta membuka ruang bagi kritik, replikasi, dan pengembangan penelitian di masa mendatang.

Dalam proses belajar, menguasai cara melakukan sitasi (pengutipan sumber) melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dan mendalami sumber informasi yang digunakan. Proses memilih, memasukkan, dan merujuk sumber-sumber tersebut mengharuskan mahasiswa untuk dapat menilai kualitas dan relevansi literatur. Jadi, sitasi tidak hanya berfungsi sebagai langkah teknis, tetapi juga sebagai cara untuk membangun pemahaman dan kemampuan menulis akademik yang baik.

Dengan demikian, urgensi sitasi dalam teks akademik mencakup dimensi epistemologis, metodologis, dan etis secara simultan. Sitasi menjamin keberterimaan argumen, menjaga integritas keilmuan, serta memungkinkan dialog ilmiah yang berkelanjutan. Tanpa praktik sitasi yang tepat, teks akademik kehilangan fondasi legitimasi dan berisiko tereduksi menjadi opini yang terlepas dari tradisi pengetahuan ilmiah.

5.6 Teknik Sitasi dan Penulisan Daftar Pustaka

Teknik sitasi adalah cara teknis untuk memasukkan ide dari luar ke dalam tulisan kita, sambil tetap jelas memisahkan mana pendapat kita dan mana ide dari sumber yang kita rujuk. Melakukan sitasi memerlukan ketelitian dalam memilih bentuk yang tepat, apakah dengan mengutip persis kata per kata (verbatim) atau dengan menyusun ulang ide tersebut (parafrasa). Kemampuan menguasai cara mengutip langsung dan tidak langsung, yang semuanya kemudian dicatat secara rapi di daftar pustaka adalah penentu utama bagi kualitas formal dan keabsahan sebuah karya tulis ilmiah.

a. Dua Cara Mengutip Sumber

Penerapan kutipan dalam teks akademik terbagi menjadi dua mekanisme utama yang masing-masing memiliki implikasi metodologis berbeda terhadap alur narasi. Pemilihan antara kedua teknik ini harus didasarkan pada kebutuhan akan presisi terminologis atau kelancaran argumentasi.

- **Kutipan Langsung (Verbatim)**

Metode ini adalah menyalin (mengutip) sebagian teks asli secara persis, tanpa mengubah bahasanya sama sekali. Dalam karya ilmiah, kutipan langsung ini biasanya hanya dipakai untuk hal-hal penting seperti definisi, undang-undang, atau pernyataan khas yang tidak boleh diubah maknanya. Kutipan langsung yang panjangnya lebih dari empat baris umumnya ditulis dalam format blok (diberi spasi tunggal dan menjorok ke dalam) agar terlihat jelas perbedaannya dari teks utama.

- **Kutipan Tidak Langsung (Parafrasa)**

Metode ini merupakan teknik yang lebih direkomendasikan dalam penulisan akademik tingkat lanjut karena melibatkan proses asimilasi ide. Penulis melakukan rekonstruksi sintaksis dan leksikal terhadap pemikiran sumber tanpa mengubah substansi semantiknya. Parafrase menunjukkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap literatur serta memungkinkan integrasi gagasan secara lebih organik dan fluid ke dalam argumen yang sedang dibangun.

Kutipan tidak langsung yang dilakukan melalui parafrase yang efektif juga menawarkan keuntungan teknis, karena penulis merekonstruksi ulang sintaksis dan leksikal sumber, teknik ini menghasilkan tingkat kesamaan (*similarity index*) yang jauh lebih rendah saat dipindai oleh perangkat lunak pendekripsi plagiarisme seperti Turnitin. Ini memastikan bahwa fokus penilaian tetap pada orisinalitas dan kedalaman analisis, bukan pada kecocokan tekstual yang dangkal.

b. Standardisasi dan Sistematika Daftar Pustaka

Daftar pustaka merupakan kompilasi bibliografis yang berfungsi sebagai inventarisasi seluruh sumber yang dirujuk dalam teks, disusun berdasarkan konvensi gaya selingkung tertentu seperti APA, MLA, atau Chicago. Keberadaan daftar ini memberikan transparansi bagi pembaca untuk melakukan verifikasi sumber serta menelusuri literatur lebih lanjut. Penulisan daftar pustaka menuntut konsistensi dalam penyajian elemen-elemen identitas karya, yang mencakup nama penulis, tahun publikasi, judul karya, serta metadata penerbitan atau tautan digital (DOI).

Elemen Bibliografis	Spesifikasi Penulisan	Fungsi Informasi
Otoritas (Penulis)	Inversi nama belakang diikuti nama depan (bergantung gaya).	Menjelaskan siapa penulis atau pemilik ide (otoritas sumber).
Kronologi (Tahun)	Ditempatkan dalam kurung atau setelah nama.	Menunjukkan relevansi dan kemutakhiran data dalam konteks waktu.
Judul Karya	Ditulis miring (<i>italic</i>) untuk buku atau jurnal.	Memberikan identitas spesifik pada dokumen yang dirujuk.
Lokasi/Sumber	Nama jurnal, volume, nomor, dan halaman atau penerbit.	Memfasilitasi akses fisik atau digital terhadap dokumen asli.

Ketelitian dalam menyelaraskan sitasi dalam teks (*in-text citation*) dengan entri dalam daftar pustaka adalah syarat mutlak dalam validasi akademik. Kesalahan dalam sinkronisasi data ini dapat dianggap sebagai kelalaian administratif yang serius atau bahkan indikasi manipulasi

referensi. Oleh karena itu, penggunaan perangkat lunak manajemen referensi seperti Zotero, Mendeley, Endnote, dan lainnya, sangat disarankan untuk menjaga akurasi serta konsistensi format di seluruh naskah ilmiah.

Rangkuman

Materi ini membahas dua pilar esensial penulisan akademik, yaitu paragraf dan sitasi. Paragraf sebagai unit argumentasi dan sitasi sebagai fondasi integritas ilmiah. Paragraf harus memiliki satu gagasan utama (kalimat topik) yang dikembangkan secara kohesif (terpaut bentuk) dan koheren (terpaut makna/logika), dengan empat jenis sifat utama, yaitu: deskriptif, naratif, ekspositif, dan argumentatif, tentunya disesuaikan dengan tujuan retoris. Sitasi sangat urgen untuk melegitimasi argumen, memperkuat validitas, dan menjaga etika akademik dengan mencegah plagiarisme. Teknik kutipan utama meliputi kutipan langsung (verbatim) dan kutipan tidak langsung atau parafrase (lebih disarankan untuk menunjukkan pemahaman dan menghindari pembacaan alat uji plagiarisme), yang seluruhnya harus dicatat secara

sistematis dalam daftar pustaka agar teks ilmiah memenuhi standar akurasi, validitas, dan kredibilitas.

BAB VI

MENGONSTRUKSI TEKS PROPOSAL (KEGIATAN DAN PENELITIAN)

6.1 Pengantar

Proposal, baik dalam ranah akademik maupun praktik seni, adalah wujud dari rencana kerja yang menggabungkan pemikiran logis dengan kemampuan meyakinkan orang lain (persuasif) agar mendapat pengakuan dan dukungan untuk rencana kegiatan tersebut. Keberhasilan penyusunan proposal sangat bergantung pada kemampuan penulis untuk merangkum latar belakang masalah, pentingnya masalah (urgensi), dan desain operasional ke dalam satu teks yang sistematis dan terukur.

Dengan menguasai struktur proposal yang runtut, mahasiswa diharapkan mampu menyampaikan visi penelitian atau pelaksanaan karya kreatif mereka dengan standar profesional dan sesuai etika akademik. Oleh karena itu, bab ini penting karena akan menguraikan

elemen-elemen struktural proposal sebagai panduan untuk menjembatani ide abstrak dengan pelaksanaan nyata di bidang riset atau praktik seni.

6.2 Fungsi dan Jenis Teks Proposal

Eksistensi proposal dalam ekosistem akademik dan profesional berfungsi sebagai instrumen strategis yang menjembatani konsepsi ide dengan realitas implementasi melalui artikulasi rencana yang terukur. Secara fungsional, teks ini beroperasi sebagai media komunikasi formal yang bertujuan meyakinkan pihak otoritas atau pemangku kepentingan mengenai kelayakan, signifikansi, serta prospek keberhasilan suatu proyek. Penulisan proposal menuntut ketajaman analisis dalam memetakan kebutuhan audiens sasaran, sehingga narasi yang dibangun tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga memiliki kekuatan argumentatif yang mampu mengurangi keraguan serta memberikan jaminan akuntabilitas atas sumber daya yang akan dialokasikan.

a. Ragam Fungsi di Dunia Profesional

Fungsi proposal lebih dari sekadar dokumen administrasi. Proposal adalah bukti intelektual yang menunjukkan kesiapan pengelolaan serta kedalaman teori dari pengusul. Dalam lingkup yang lebih luas, proposal memiliki peran-peran krusial sebagai berikut.

Proposal memiliki fungsi utama sebagai instrumen perencanaan yang sistematis. Dokumen ini wajib menyediakan kerangka kerja yang jelas dan terperinci mengenai alokasi waktu, kebutuhan sumber daya manusia, dan perkiraan anggaran (estimasi finansial). Perencanaan yang rinci ini esensial untuk memastikan pelaksanaan kegiatan atau penelitian berjalan secara efisien dan mampu menghindari pemborosan (inefisiensi) pada tahap eksekusi.

Selain perencanaan, proposal berperan ganda sebagai media legitimasi sekaligus alat persuasi strategis. Sebagai media legitimasi, ia menjadi dasar hukum formal bagi pihak eksternal untuk memberikan persetujuan atau perizinan terhadap suatu aktivitas yang memiliki dampak

sosial atau akademik. Sebagai alat persuasi, proposal harus mampu menyusun narasi yang kuat. Narasi tersebut harus menonjolkan keunggulan (nilai tambah) dan tingkat kepentingan (urgensi) dari gagasan yang diajukan agar berhasil menarik dukungan pendanaan atau menjalin kemitraan.

Terakhir, proposal berfungsi sebagai standar evaluasi yang objektif. Ia menetapkan tolok ukur (parameter) keberhasilan yang jelas dan dapat diukur. Tolok ukur ini sangat krusial karena berfungsi sebagai acuan utama untuk memantau (monitoring) dan menilai kemajuan yang dicapai sepanjang proses kegiatan atau penelitian berlangsung.

b. Tipologi Proposal: Penelitian dan Kegiatan

Meskipun proposal penelitian dan proposal kegiatan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meyakinkan, keduanya memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan utama terletak pada fokus hasil akhir dan susunan metode kerjanya (struktur metodologis). Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk memahami jenis-

jenis proposal ini agar dapat menyesuaikan ragam bahasa dan tingkat kedalaman analisisnya sesuai dengan standar bidang yang berlaku.

Karakteristik	Proposal Penelitian	Proposal Kegiatan (Seni/Sosial)
Orientasi Utama	Penemuan pengetahuan baru atau validasi teori.	Eksekusi tindakan, pergelaran, atau solusi praktis.
Landasan Teoretis	Menuntut tinjauan pustaka yang mendalam dan komprehensif.	Menuntut latar belakang sosiokultural atau urgensi praktis.
Metodologi	Prosedur pengumpulan dan analisis data yang cermat.	Deskripsi teknis pelaksanaan dan manajemen operasional.
Output Terukur	Laporan penelitian, publikasi jurnal, atau prototipe.	Keberhasilan acara, partisipasi publik, atau dampak sosial.

Proposal penelitian seni sering menggabungkan dua fokus tersebut melalui pendekatan penelitian berbasis praktik (*practice-led research*) (Ross, 2022) . Dalam kerangka ini, penciptaan karya seni dianggap sebagai proses penyelidikan ilmiah yang dilakukan secara terstruktur dan mendalam (Spencer, 2025) . Sebaliknya, proposal kegiatan seni berfokus pada perencanaan operasional yang meliputi aspek logistik, kurasi, dan strategi penyebaran kepada masyarakat. Oleh karena itu, kejelasan dalam mengenali jenis proposal menjadi penentu dalam pemilihan strategi penulisan yang tepat, sebab kesesuaian antara tujuan dokumen dan pola argumentasi akan langsung memengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan.

6.3 Struktur Teks Proposal Kegiatan

Susunan proposal kegiatan dibuat seperti sebuah cerita. Isinya menggabungkan sisi pengelolaan (manajerial) dengan gagasan seni (visi artistik) untuk memberikan gambaran lengkap tentang rencana kerja. Berbeda dengan proposal penelitian yang fokus pada penemuan teori, proposal kegiatan lebih menekankan

pada hal teknis operasional, keindahan kurasi, dan perkiraan dampak yang dihasilkan. Struktur yang jelas dalam proposal ini sangat penting agar pihak yang bekerja sama (kolaborator) atau pemberi dana (sponsor) dapat menilai kelayakan proyek secara cepat dan mendalam.

a. Struktur Proposal Kegiatan Seni

Penyusunan proposal kegiatan seperti pameran, pertunjukan, atau festival, mengikuti pola organisasi yang logis, mulai dari abstraksi pemikiran hingga detail logistik. Setiap bagian memiliki fungsi retoris untuk membangun keyakinan pembaca terhadap kapasitas pengusul.

1. Latar Belakang (Justifikasi): Bagian ini memaparkan urgensi sosiokultural serta landasan pemikiran yang mendasari pelaksanaan kegiatan. Narasi yang disusun harus mampu mendeskripsikan kesenjangan antara realitas seni saat ini dengan kebutuhan terhadap pergelaran yang diusulkan.

2. Tema dan Judul: Unsur ini merupakan representasi konseptual yang menjadi esensi dari seluruh aktivitas. Judul wajib memiliki daya tarik filosofis sekaligus informatif yang mencerminkan karakter kuratorial kegiatan tersebut.
3. Tujuan dan Manfaat: Bagian ini menetapkan sasaran yang ingin dicapai, baik pada aspek pengembangan kreativitas seniman maupun edukasi publik. Di dalamnya juga dirumuskan parameter keberhasilan secara kualitatif dan kuantitatif.
4. Deskripsi Kegiatan: Penjelasan secara mendalam mengenai format acara, konten artistik, serta jadwal pelaksanaan. Dalam konteks festival, bagian ini turut mencakup proses kurasi peserta serta pemetaan lokasi kegiatan.
5. Struktur Organisasi (Kepanitiaan): Bagian ini menyajikan pembagian kerja dan tanggung jawab profesional guna memastikan bahwa kegiatan

dikelola oleh individu yang memiliki kompetensi di bidangnya.

6. Anggaran Biaya (Rancangan Finansial): Analisis kebutuhan dana yang disusun secara transparan, meliputi sumber pendapatan dan alokasi pengeluaran secara terperinci.
7. Penutup: Sintesis akhir yang menegaskan kembali pentingnya dukungan dari berbagai pihak eksternal demi keberhasilan proyek tersebut.

b. Analisis Komparatif Karakteristik Proposal Berdasarkan Jenis Kegiatan

Meskipun memiliki struktur dasar yang serupa, penekanan substansi pada setiap jenis kegiatan memiliki spesifikasi yang berbeda sesuai dengan sifat medium seninya.

Jenis Kegiatan	Fokus Utama Struktur	Unsur Pembeda
Pameran Seni Rupa	Konsep kuratorial dan ruang.	Denah tata letak (<i>layout</i>), daftar karya, serta profil kurator.
Pertunjukan Musik/Tari	Teknis panggung dan durasi.	Susunan acara, spesifikasi teknis, serta profil pengisi acara.
Festival Multidisiplin	Manajemen Massa dan Logistik	Pemetaan area (<i>site map</i>), strategi promosi, serta manajemen mitigasi risiko.

Integrasi antarbagian dalam struktur proposal ini harus terjaga melalui prinsip koherensi. Sebagai contoh, anggaran biaya yang diajukan harus berkorelasi langsung dengan skala deskripsi kegiatan yang dipaparkan. Ketidaksesuaian antarelemen struktural akan menimbulkan ambiguitas yang dapat meruntuhkan kepercayaan pihak pemangku kepentingan terhadap kredibilitas penyelenggara. Melalui penataan yang sistematis, sebuah proposal kegiatan bukan hanya sekadar

dokumen permintaan dukungan, melainkan menjadi representasi profesionalisme dalam mengelola ekosistem kreatif.

6.4 Struktur Teks Proposal Penelitian

Proposal penelitian, baik untuk teori maupun penciptaan karya, adalah dokumen penting yang menunjukkan keaslian ide dan ketepatan metode. Isi proposal ini menjelaskan apa yang akan diteliti, alasan penelitian tersebut penting, serta cara melaksanakannya. Penyusunan bagian proposal secara benar menjadi kunci utama agar disetujui oleh penguji atau pemberi dana.

a. Struktur Proposal Penelitian dan Penciptaan

Meskipun terdapat variasi dalam model skripsi konvensional dan skripsi penciptaan seni, keduanya berbagi fondasi struktural yang menuntut konsistensi logika dari awal hingga akhir dokumen.

- 1. Latar Belakang Masalah:** Bagian ini berfungsi mengonstruksi urgensi penelitian dengan memaparkan kesenjangan antara realitas empiris

(*das Sein*) dengan harapan teoretis (*das Sollen*).

Penulis harus mampu mengidentifikasi problematik yang memerlukan intervensi ilmiah atau kreatif.

2. **Rumusan Masalah:** Pernyataan ringkas dalam bentuk pertanyaan penelitian yang menjadi fokus sentral inkuiiri. Rumusan ini harus bersifat spesifik, terukur, dan memiliki landasan teoretis yang kuat.
3. **Tujuan dan Manfaat Penelitian:** Menetapkan sasaran akhir yang ingin dicapai serta kontribusi praktis maupun teoretis bagi perkembangan ilmu pengetahuan atau praktik seni.
4. **Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis:** Tinjauan penelitian terdahulu dilakukan agar posisi penelitian saat ini terlihat jelas. Teori menjadi landasan utama untuk mengartikan temuan di lapangan

5. Metodologi Penelitian / Metode Penciptaan:

Penjelasan mengenai prosedur sistematis yang akan ditempuh. Dalam riset penciptaan, bagian ini mencakup tahapan eksplorasi ide, eksperimentasi medium, hingga teknik perwujudan karya.

6. Jadwal Penelitian dan Daftar Pustaka:

Proyeksi waktu pelaksanaan serta kompilasi sumber rujukan yang menjamin akuntabilitas serta keterlacakkan sumber informasi.

b. Perbandingan Karakteristik Struktur Riset Skripsi

Perbedaan antara riset skripsi berbasis teori dengan penciptaan karya terletak pada fokus pembahasan pada bagian inti metodologis.

Unsur Struktur	Riset Skripsi (Teoretis/Empiris)	Riset Penciptaan (Artistik)
Landasan Teori	Menggunakan teori sosial atau humaniora untuk membedah fenomena.	Menekankan pada konsep estetika, teknik artistik, dan filosofi karya.

Metodologi	Fokus pada instrumen pengumpulan data (observasi, wawancara, survei).	Fokus pada proses kreatif (eksplorasi, improvisasi, pembentukan).
Subjek Kajian	Fenomena sosiokultural atau teks karya orang lain.	Proses internal seniman dalam mewujudkan karya orisinal.
Output	Deskripsi naratif-analitis dan kesimpulan teoretis.	Produk karya seni yang disertai dengan laporan pertanggungjawaban estetik.

Setiap bagian dalam proposal penelitian harus saling berkaitan. Metode yang dipilih wajib sesuai dengan masalah yang diteliti. Jika teori dan metode analisis tidak sejalan, alur berpikir akan terganggu sehingga menurunkan kualitas ilmiah proposal tersebut. Oleh karena itu, ketelitian dalam menyusun proposal merupakan bukti bahwa peneliti siap mempertanggungjawabkan setiap langkah kerjanya.

6.5 Kaidah Kebahasaan Teks Proposal

Aturan bahasa dalam proposal adalah alat untuk menyampaikan ide secara tepat sekaligus meyakinkan pembaca. Karena proposal berisi rencana masa depan, bahasanya harus menggabungkan sifat ilmiah yang objektif dengan cara penyampaian yang persuasif. Penggunaan kata yang tepat serta susunan kalimat yang teratur bukan sekadar masalah tata bahasa, melainkan strategi untuk menunjukkan bahwa pengusul adalah orang yang ahli dan profesional.

a. Aspek Bahasa dan Cara Penyampaian dalam Proposal

Keberhasilan sebuah proposal dalam mendapatkan persetujuan sangat ditentukan oleh penguasaan tiga hal utama dalam menyampaikan informasi:

1. Kalimat Persuasif dan Berorientasi Masa Depan

Berbeda dengan laporan penelitian yang membahas hal yang sudah lewat, proposal menggunakan kalimat yang mengarah pada masa depan. Penggunaan

kata seperti akan, diharapkan, bertujuan, atau berkontribusi berfungsi untuk menggambarkan keberhasilan rencana tersebut. Cara meyakinkan pembaca dilakukan melalui alasan yang masuk akal yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut adalah solusi bagi permasalahan yang ada.

2. Penggunaan Istilah Teknis

Pemakaian kata-kata khusus sesuai bidang keahlian menjadi tanda bahwa pengusul memiliki kredibilitas. Dalam proposal seni, istilah seperti estetika kontemporer, kuratorial, diskursus, atau ruang liminal menunjukkan pemahaman yang mendalam. Hal ini memudahkan komunikasi dengan sesama pakar serta menegaskan bahwa kajian dilakukan dalam kerangka ilmiah yang diakui.

3. Cara Perincian dan Penomoran

Rencana kegiatan yang rumit harus dijelaskan secara sederhana melalui perincian yang teratur. Penggunaan daftar atau penomoran digunakan untuk menguraikan tahapan metode, pembagian anggaran, serta

jadwal kegiatan secara terbuka. Perincian ini membuat teks lebih mudah dibaca sehingga pembaca dapat memeriksa kelayakan setiap bagian rencana dengan cepat.

b. Analisis Aplikasi Kebahasaan Berdasarkan Komponen Teks

Penerapan kaidah kebahasaan ini harus disesuaikan dengan fungsi spesifik dari masing-masing bagian dalam struktur proposal guna menjaga konsistensi nada penulisan.

Unsur Kebahasaan	Konteks Penggunaan	Signifikansi Komunikatif
Verba Material	Deskripsi metode atau tahapan kegiatan.	Menjelaskan tindakan konkret yang akan dilakukan peneliti secara prosedural.
Nominalisasi	Penulisan judul rumusan masalah.	Mengubah tindakan menjadi konsep abstrak guna meningkatkan derajat formalitas teks.

Istilah Teknis	Tinjauan pustaka dan kerangka teoretis.	Menjelaskan kedudukan penelitian dalam bidang ilmu tertentu.
Perincian Angka	Rancangan anggaran dan jadwal.	Memberikan angka pasti bagi rencana yang masih berupa perkiraan.

Integrasi yang harmonis antara diksi teknis dengan kalimat persuasif menciptakan impresi bahwa pengusul tidak hanya memiliki visi kreatif yang kuat, tetapi juga memiliki kapabilitas metodologis untuk merealisasikannya. Kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa, seperti penggunaan kata-kata yang bersifat ambigu atau terlalu emosional, dapat mereduksi kesan profesionalisme dan melemahkan argumen mengenai urgensi proyek. Oleh karena itu, kaidah kebahasaan berfungsi sebagai jembatan antara abstraksi ide dengan kepercayaan pihak eksternal yang akan memberikan dukungan.

Rangkuman

Konstruksi proposal dalam ranah akademik dan praktik seni merupakan manifestasi proyeksi metodologis yang harus menggabungkan ketelitian logis dengan daya tawar persuasif untuk memperoleh legitimasi dan dukungan. Keberhasilan menyusun draf proposal bergantung pada kemampuan penulis untuk mensintesis latar belakang masalah, urgensi fenomenologis, serta desain operasional ke dalam satu kesatuan teks yang sistematis dan terukur. Melalui penguasaan arsitektur proposal yang koheren, mahasiswa diharapkan mampu mengomunikasikan visi penelitian atau eksekusi kreatif mereka dengan standar profesionalitas tinggi dan etika akademik, di mana signifikansi bab ini terletak pada dekonstruksi elemen struktural proposal yang berfungsi sebagai cetak biru intelektual.

BAB VII

MENGONSTRUKSI TEKS LAPORAN (KEGIATAN DAN PENELITIAN)

Penyusunan laporan merupakan tahap penting untuk mengubah kegiatan praktik atau penelitian menjadi dokumen resmi yang dapat dipertanggungjawabkan. Berbeda dengan proposal yang berisi rencana masa depan, laporan mencatat kenyataan yang telah terjadi secara akurat. Dengan memahami susunan laporan yang baik, mahasiswa diharapkan mampu menyampaikan hasil kerja dengan bahasa yang jelas serta jujur sesuai aturan ilmiah. Bab ini sangat penting karena menjelaskan cara melaporkan hasil temuan sekaligus menjadi bukti tanggung jawab profesional dalam dunia riset serta industri kreatif.

7.1 Fungsi dan Jenis Teks Laporan

Laporan berfungsi sebagai dokumen tertulis mengenai kegiatan yang sudah dikerjakan, seperti penelitian atau praktik lapangan. Peran utama laporan

adalah mengolah data mentah menjadi informasi yang bermanfaat dan sah secara ilmiah. Penulis laporan wajib bersikap jujur dan apa adanya. Hal ini berarti setiap keberhasilan maupun kegagalan perlu ditulis secara jelas sebagai bahan pelajaran dan perbaikan di masa mendatang.

a. Signifikansi Fungsional Teks Laporan

Sebagai dokumen penutup dalam siklus manajemen proyek atau penelitian, laporan mengemban peran-peran strategis yang menentukan keberlanjutan sebuah ide atau program. Berikut merupakan fungsi fundamental teks laporan dalam konteks profesional:

- **Instrumen Akuntabilitas dan Transparansi:** Menyediakan bukti otentik mengenai penggunaan sumber daya, waktu, serta pencapaian target yang telah ditetapkan dalam proposal sebelumnya.
- **Media Diseminasi Pengetahuan:** Berfungsi sebagai kanal komunikasi untuk menyebarluaskan temuan baru atau inovasi kreatif kepada

masyarakat ilmiah serta pemangku kepentingan terkait.

- **Basis Evaluasi dan Pengambilan Keputusan:** Memberikan data komprehensif yang diperlukan otoritas untuk menentukan keberlanjutan, modifikasi, atau penghentian suatu kebijakan atau program riset.
- **Arsip Intelektual dan Administratif:** Menjamin keberlanjutan informasi sehingga peneliti atau penyelenggara kegiatan di masa depan dapat merujuk pada temuan tersebut untuk menghindari redundansi.

b. Tipologi Teks Laporan (Penelitian dan Kegiatan)

Meskipun keduanya bersifat informatif, terdapat distingsi mendalam antara laporan penelitian dan laporan kegiatan yang terletak pada fokus analitis serta struktur penyajian datanya. Ketepatan dalam mengidentifikasi jenis laporan sangat krusial guna memastikan bahwa konten yang disajikan relevan dengan ekspektasi pembaca sasarannya.

Aspek Komparatif	Laporan Penelitian (Riset/Penciptaan)	Laporan Kegiatan
Fokus Utama	Validasi temuan, analisis data, dan sintesis teoretis.	Deskripsi pelaksanaan, realisasi anggaran, dan pencapaian target.
Metode Penulisan	Menuntut argumentasi kritis berdasarkan kerangka metodologis.	Menuntut narasi kronologis dan deskripsi teknis operasional.
Komponen Kunci	Analisis hasil, pembahasan, dan simpulan ilmiah.	Dokumentasi visual, testimoni, dan evaluasi kendala lapangan.
Luaran Strategis	Publikasi ilmiah atau paten/hak cipta karya.	Rekomendasi manajerial bagi penyelenggaraan mendatang.

Dalam konteks pendidikan tinggi seni, laporan penelitian seringkali berupa skripsi atau laporan penciptaan karya yang mendalamai aspek estetika dan

filosofis secara menyeluruh. Sementara itu, laporan kegiatan lebih sering ditemui dalam konteks manajemen seni, seperti laporan pertanggungjawaban (LPJ) pameran atau festival, yang lebih menekankan pada aspek keberhasilan publikasi dan manajemen audiens. Pemahaman mendalam mengenai kedua jenis ini memungkinkan civitas akademika untuk menyajikan informasi dengan presisi tinggi sesuai dengan tuntutan etika akademik yang berlaku.

7.2 Struktur Teks Laporan Kegiatan

Susunan laporan kegiatan atau Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) adalah bentuk tulisan yang mencatat seluruh pelaksanaan rencana secara lengkap. Berbeda dengan proposal yang bersifat rencana, laporan ini berfungsi untuk meninjau kembali serta menilai hasil kerja yang telah dilakukan. Hal ini memerlukan ketelitian dalam menunjukkan kesesuaian antara rencana awal dengan kenyataan di lapangan. Susunan laporan yang rapi sangat penting sebagai bukti tanggung jawab kepada pemberi tugas atau sponsor mengenai penggunaan dana serta keberhasilan target seni dan pengelolaan.

a. Struktur Laporan Kegiatan

Konstruksi laporan kegiatan seni seperti pameran, pertunjukan, atau festival, mengikuti alur organisasi yang sistematis untuk memastikan seluruh aspek pelaksanaan terdokumentasi dengan valid.

1. Pendahuluan: Bagian ini menyajikan gambaran umum mengenai latar belakang kegiatan serta tujuan yang telah ditetapkan. Narasi diarahkan untuk mengingatkan pembaca pada urgensi pelaksanaan yang telah dipaparkan dalam proposal.
2. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan: Merupakan inti dari laporan yang memaparkan realisasi teknis, waktu, tempat, serta pihak-pihak yang terlibat secara faktual. Bagian ini menguraikan bagaimana konsep kuratorial atau artistik yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas konkret.
3. Pencapaian dan Hasil Kegiatan: Menyajikan data objektif mengenai keluaran yang dihasilkan, seperti jumlah pengunjung, cakupan publikasi

media, hingga respons audiens. Dalam kegiatan seni, pencapaian estetika dan keberhasilan transmisi pesan budaya menjadi poin krusial yang dibahas.

4. Analisis Kendala dan Solusi: Mengidentifikasi hambatan teknis maupun nonteknis yang muncul selama fase persiapan hingga eksekusi. Pemaparan mengenai cara tim penyelenggara melakukan mitigasi risiko menunjukkan tingkat profesionalitas dan kematangan manajerial.
5. Laporan Keuangan (Realisasi Anggaran): Dokumen finansial yang menyajikan rincian pendapatan dan pengeluaran secara transparan. Bagian ini merupakan aspek akuntabilitas yang paling vital dalam sebuah pertanggungjawaban.
6. Kesimpulan dan Saran: Berisi ringkasan atas keberhasilan kegiatan serta rekomendasi strategis bagi penyelenggaraan di masa mendatang berdasarkan hasil evaluasi objektif.

7. Lampiran: Kompilasi dokumen pendukung seperti dokumentasi visual (foto/video), daftar hadir, salinan publikasi, serta bukti-bukti administratif lainnya.

Kesinambungan antarelemen dalam struktur laporan harus dijaga melalui prinsip kejuran data. Sebagai contoh, narasi keberhasilan dalam deskripsi kegiatan harus didukung oleh bukti empiris pada bagian pencapaian dan lampiran. Ketidaksesuaian antara laporan dengan bukti faktual dapat mengurangi tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap integritas penyelenggara. Melalui penataan struktur yang tepat, laporan kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai syarat administratif, melainkan menjadi dokumen sejarah intelektual yang berharga bagi pengembangan ekosistem kreatif.

b. Laporan Keuangan

Dalam struktur laporan kegiatan atau pertanggungjawaban (LPJ), aspek realisasi anggaran merupakan parameter utama untuk mengukur

akuntabilitas manajerial serta efisiensi penggunaan sumber daya. Bagian ini menuntut transparansi absolut melalui sinkronisasi antara perencanaan finansial yang tercantum dalam proposal dengan fakta pengeluaran aktual di lapangan. Berikut merupakan contoh rincian aspek krusial yang harus disertakan dalam pelaporan anggaran guna menjamin validitas administratif.

7.3 Struktur Teks Laporan Penelitian/Penciptaan Karya

Konstruksi laporan penelitian dalam format artikel ilmiah merupakan diseminasi pengetahuan yang menuntut kondensasi informasi tanpa mereduksi kedalaman analitis. Berbeda dengan laporan teknis atau skripsi yang bersifat ekspansif, format jurnal memerlukan efisiensi struktural yang mengikuti standar konvensi global guna menjamin auditabilitas ilmiah dan kemudahan sitasi. Dalam konteks penciptaan karya, struktur ini mengintegrasikan narasi artistik ke dalam kerangka akademik, sehingga proses kreatif tidak hanya dipandang sebagai aktivitas intuitif, melainkan sebagai sebuah prosedur inkuiri yang sistematis dan terukur.

a. Struktur IMRaD dan Penyesuaian untuk Riset Seni

Secara umum, format artikel ilmiah mengikuti kerangka IMRaD yang terdiri atas *Introduction*, *Methods*, *Results*, dan *Discussion* (Eriksson, 2024). Kendati demikian, laporan mengenai proses kreatif atau penciptaan sering kali melakukan penyesuaian pada struktur utama tersebut agar mampu mendokumentasikan setiap tahapan estetika secara lebih mendalam.

1. Abstrak dan Kata Kunci: Ringkasan eksekutif yang mencakup esensi problematik, metodologi, temuan kunci, serta implikasi penelitian. Abstrak berfungsi sebagai pintu gerbang informasi yang menentukan minat pembaca terhadap keseluruhan teks.
2. Pendahuluan (*Introduction*): Bagian ini memaparkan latar belakang, urgensi penelitian, dan posisi studi di antara literatur yang ada (*state of the art*). Penulis harus secara eksplisit menyatakan tujuan penelitian dan orisinalitas argumen yang ditawarkan.

3. Metode (*Methods*): Penjelasan mengenai desain riset, teknik pengumpulan data, atau tahapan penciptaan karya. Dalam laporan penciptaan, bagian ini mendeskripsikan secara rigid mengenai eksperimentasi material, teknik artistik, serta transformasi ide menjadi bentuk fisik.
4. Hasil dan Pembahasan (*Results and Discussion*): Merupakan jantung dari artikel ilmiah. Hasil menyajikan data empiris atau dokumentasi karya secara objektif, sementara pembahasan melakukan interpretasi mendalam dengan mengaitkan temuan tersebut pada kerangka teoretis yang telah ditetapkan.
5. Simpulan (*Conclusion*): Sintesis dari seluruh temuan yang menjawab rumusan masalah secara ringkas. Bagian ini juga sering kali mencantumkan keterbatasan penelitian serta saran untuk studi masa depan.
6. Daftar Pustaka: Sumber pustaka terpercaya yang menjadi dasar rujukan serta menunjukkan

hubungan tulisan dengan pembahasan ilmiah terkait.

b. Aturan Baku dan Kepaduan Isi dalam Laporan Ilmiah

Ketaatan pada aturan serta koherensi naratif dalam laporan ilmiah merupakan parameter krusial yang menentukan naskah dapat diterima jurnal bereputasi. Keberhasilan artikulasi ide sangat bergantung pada kepatuhan penulis terhadap gaya selingkung penerbit serta konsistensi penggunaan istilah teknis yang mencerminkan otoritas keilmuan. Setiap paragraf pada bagian pembahasan disusun untuk membangun argumen secara bertahap. Hal ini dilakukan dengan menempatkan data visual atau data empiris (berdasarkan pengamatan/lapangan) sebagai alat untuk membuktikan keabsahan argumen tersebut.

Dalam penelitian penciptaan seni, keselarasan antara gambar karya dan penjelasan analisis merupakan syarat utama agar alasan di balik setiap keputusan seni dapat dipahami secara jelas oleh pembaca. Aturan

penulisan pada jurnal ilmiah biasanya mewajibkan penggunaan kalimat pernyataan yang bersifat netral demi menjaga kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Fokus pada kenyataan di lapangan mengharuskan penulis menghindari kalimat tanya agar penjelasan tetap berpusat pada pemaparan temuan serta analisis yang mendalam. Tulisan tersebut disusun dalam bentuk paragraf yang mengalir tanpa bantuan daftar poin atau nomor agar alur pemikiran tetap menyatu serta menjaga kedalaman bahasan ilmiah. Dengan menggunakan struktur yang cermat dan kalimat pernyataan yang jelas, laporan penelitian beralih fungsi dari sekadar dokumentasi kegiatan menjadi sumbangsih pemikiran ilmiah yang bernilai permanen.

7.4 Kaidah Kebahasaan

Aturan bahasa dalam laporan adalah alat utama agar informasi tersampaikan secara tepat serta netral. Berbeda dengan proposal yang berisi rencana dan ajakan, laporan menggunakan bahasa yang merujuk pada hal yang telah terjadi sesuai kenyataan demi menunjukkan

hasil yang jujur. Kualitas laporan ilmiah ditentukan oleh kemampuan penulis dalam memakai gaya bahasa yang objektif agar pembaca tetap fokus pada inti temuan dan bukan pada pendapat pribadi peneliti.

a. Penjelasan Detail dan Teknis

Pemakaian bahasa yang bersifat menjelaskan dalam laporan bertujuan memberikan gambaran yang tepat mengenai objek yang telah diteliti. Penjelasan tersebut harus disampaikan secara jujur tanpa gangguan pendapat pribadi yang terburu-buru. Deskripsi yang benar memudahkan pembaca untuk mengikuti kembali proses penelitian melalui keterangan rinci tentang kenyataan di lapangan, data angka, serta ciri khusus dari objek yang dikaji.

Penulis laporan wajib menentukan pilihan kata yang tepat dan khusus untuk menghindari kebingungan makna yang sering muncul dalam bahasa percakapan. Pemakaian istilah khusus sesuai bidang ilmu tidak hanya memperjelas informasi, tetapi juga memperkuat posisi laporan sebagai karya ilmiah yang tepercaya.

b. Pentingnya Kalimat Pasif dalam Objektivitas Ilmiah

Penerapan kalimat pasif dalam penulisan laporan merupakan strategi linguistik yang bertujuan untuk mengalihkan pusat perhatian dari subjek pelaku menuju pada proses atau hasil yang dilaporkan. Konstruksi ini sangat esensial dalam menjaga jarak intelektual antara peneliti dengan objek studinya, sehingga pernyataan yang dihasilkan terasa lebih netral dan bersifat universal. Dengan meniadakan dominasi kata ganti orang pertama dan lebih mengedepankan tindakan ilmiah, laporan tersebut mencapai derajat objektivitas yang dipersyaratkan dalam standar akademik. Kalimat pasif memfasilitasi narasi yang berfokus pada aktivitas seperti observasi yang dilakukan, data yang dianalisis, atau simpulan yang ditarik, yang secara kolektif memperkuat kesan bahwa temuan tersebut didasarkan pada prosedur yang sistematis dan bukan sekadar preferensi individu.

Analisis komparatif berikut menyajikan dekonstruksi linguistik mengenai transformasi kalimat aktif yang bersifat personal menjadi kalimat pasif standar

demi mencapai derajat objektivitas ilmiah yang kuat. Perubahan ini penting dalam penulisan bagian metode penelitian guna mengalihkan fokus dari subjek peneliti menuju prosedur teknis yang dilakukan secara sistematis.

Kalimat Aktif (Personal)	Kalimat Pasif (Objektif)	Analisis Perubahan Linguistik
Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan sepuluh informan kunci di desa tersebut.	Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan kunci pada lokasi penelitian.	Penghilangan subjek “peneliti” dan penggunaan verba “dikumpulkan” mengeliminasi unsur personalitas serta mempertegas fokus pada objek data.
Saya menggunakan teori estetika untuk membedah makna simbolik pada relief candi.	Teori estetika diterapkan untuk membedah makna simbolik pada relief candi.	Transformasi kata ganti orang pertama menjadi kalimat pasif deklaratif menciptakan jarak yang diperlukan dalam analisis objektif.

Kami melakukan eksperimen pencampuran warna selama tiga bulan untuk mendapatkan saturasi yang tepat.	Eksperimentasi pencampuran warna dilaksanakan selama tiga bulan demi mencapai tingkat saturasi yang akurat.	Nominalisasi subjek dan penggunaan verba pasif “dilaksanakan” memperkuat kesan bahwa proses berlangsung secara prosedural dan terukur.
Penulis mengamati perilaku pengunjung pameran setiap sore hari.	Perilaku pengunjung pameran diamati secara periodik pada waktu yang telah ditentukan.	Penggunaan dixsi “diamati secara periodik” meningkatkan kualitas teknis deskripsi dibandingkan dengan keterangan waktu yang bersifat umum.

Penggunaan kalimat pasif dalam laporan penelitian berfungsi untuk meniadakan peran pribadi sehingga memperkuat kepercayaan terhadap prosedur ilmiah. Susunan kalimat tersebut cenderung lebih ringkas serta berpusat pada dasar metode daripada keterlibatan perorangan di dalamnya. Gaya penulisan ini menjamin bahwa siapa pun yang mengikuti prosedur tersebut akan memperoleh hasil yang sama karena fokus tulisan berada

pada ketetapan metode dan bukan pada sifat pribadi pelaku.

c. Konstruksi Narasi yang Objektif dan Linier

Objektivitas dalam teks laporan diwujudkan melalui penggunaan kalimat deklaratif yang lugas serta penghindaran terhadap unsur-unsur bahasa yang bersifat interogatif atau emosional. Penulisan yang kredibel tidak menggunakan kata tanya dalam struktur narasinya guna memastikan bahwa setiap proposisi yang disampaikan adalah hasil dari analisis yang tuntas. Kesinambungan gagasan dibangun melalui rangkaian kalimat yang mengalir secara linier di dalam paragraf, di mana setiap pernyataan baru merupakan pengembangan logis dari pernyataan sebelumnya tanpa memerlukan bantuan poin perincian atau penomoran yang berlebihan. Gaya penulisan naratif yang padat dan terfokus ini mendukung terciptanya pembahasan yang mendalam. Argumen disusun secara kumulatif untuk mencapai sintesis akhir yang kuat dan tidak terbantahkan secara metodologis.

Rangkuman

Konstruksi teks laporan, baik laporan kegiatan maupun penelitian, berfungsi sebagai instrumen krusial dalam tradisi akademik untuk mengubah aktivitas praktis atau penyelidikan ilmiah menjadi dokumen pengetahuan yang terpercaya dan akuntabel. Laporan memiliki fungsi vital sebagai alat akuntabilitas, media penyebar pengetahuan, dasar evaluasi, dan arsip intelektual. Terdapat dua tipologi utama: Laporan Kegiatan (LPJ) yang fokus pada deskripsi pelaksanaan dan realisasi anggaran. Sementara itu, Laporan Penelitian atau Penciptaan Karya berfokus pada validasi temuan, analisis data, dan sintesis teoretis, umumnya mengadopsi struktur IMRaD (Pendahuluan, Metode, Hasil & Pembahasan, Simpulan). Dalam penulisannya, kaidah kebahasaan menuntut objektivitas melalui artikulasi deskriptif dan teknis, dominasi kalimat pasif untuk mengalihkan fokus ke proses atau hasil, serta konstruksi narasi yang linier menggunakan kalimat deklaratif demi menjaga kredibilitas.

BAB VIII

MENGONSTRUKSI TEKS ULASAN

8.1 Pengantar

Menyusun teks ulasan di bidang akademik dan seni adalah proses menggabungkan apresiasi keindahan dengan analisis kritis untuk menghasilkan penilaian karya yang objektif. Berbeda dengan kesan pribadi yang dangkal, ulasan yang kredibel harus berdasar pada teori yang kuat dan argumen sistematis terhadap unsur-unsur karya tersebut. Melalui kemampuan kritik yang tajam, mahasiswa diharapkan mampu mengubah pengamatan indrawi menjadi diskusi intelektual yang menempatkan karya dalam konteks seni yang lebih luas. Bab ini penting karena mengajarkan cara membedah ulasan secara tepat, sehingga teks tersebut dapat menjadi sarana yang mencerahkan sekaligus meningkatkan standar apresiasi masyarakat.

8.2 Fungsi Teks Ulasan dalam Ekosistem Seni

Keberadaan teks ulasan dalam dunia seni merupakan sarana komunikasi yang menghubungkan pencipta, karya, dan publik melalui penilaian berbasis analisis kritis. Pada dasarnya, ulasan tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan, melainkan sebagai upaya membedah makna yang menempatkan sebuah karya dalam konteks sosial, budaya, dan keindahan yang lebih luas. Dalam lingkungan yang terus berubah, ulasan yang berkualitas menjadi penentu posisi suatu karya seni sekaligus mendorong kecerdasan masyarakat dalam menghargai kerumitan sebuah karya.

a. Dimensi Fungsional sebagai Instrumen Mediasi dan Edukasi

Teks ulasan memiliki peran penting sebagai jembatan komunikasi yang menjelaskan karya visual atau pertunjukan yang bersifat abstrak menjadi tulisan yang dapat dipahami. Fungsi tersebut diwujudkan melalui beberapa peran utama yang menjaga keberlangsungan serta kemajuan dunia seni:

- **Sarana Penilaian dan Pengakuan:** Memberikan pengakuan ilmiah terhadap keaslian serta kualitas teknis suatu karya. Hal ini membantu masyarakat memilih karya seni yang bermakna di tengah banyaknya karya yang muncul saat ini.
- **Sarana Pengembangan Wawasan:** Mendidik penonton dengan cara membedah unsur bentuk dan konsep karya. Tujuannya adalah agar apresiasi masyarakat meningkat, dari sekadar pengamatan indrawi menuju pemahaman teori yang mendalam.
- **Pendorong Kemajuan Seni:** Memberikan masukan yang membangun bagi para seniman untuk mengevaluasi proses kreatif mereka. Evaluasi ini didasarkan pada pandangan kritikus yang objektif dan berwawasan luas.
- **Dokumentasi Pemikiran dan Kritik:** Berfungsi sebagai catatan sejarah yang merekam perkembangan tren keindahan serta perubahan pandangan seni pada masa tertentu.

b. Peran Retoris dalam Membangun Opini Publik

Keberhasilan sebuah teks ulasan bergantung pada kemampuan penulis dalam menyusun argumen yang meyakinkan berdasarkan fakta nyata pada karya tersebut. Sebagai bentuk tulisan kritis, ulasan harus mampu menyeimbangkan antara penghargaan yang tulus dan pemikiran kritis yang logis. Dengan menggunakan bahasa yang tepat serta analisis yang tajam, pengulas berperan sebagai pemandu bagi masyarakat dalam memahami berbagai pilihan karya seni. Hal ini bertujuan agar tercipta lingkungan seni yang sehat dan bermutu.

Perspektif Fungsi	Peran bagi Seniman	Peran bagi Masyarakat	Peran bagi Kurator/Institusi
Evaluatif	Bahan refleksi teknis dan konsep.	Panduan seleksi konsumsi budaya.	Dasar penilaian kualitas program.
Interpretatif	Perluasan makna karya.	Pemahaman konteks filosofis.	Materi diseminasi pengetahuan .

Promotif	Peningkatan rekognisi profesional.	Kesadaran akan peristiwa seni.	Penguatan citra dan reputasi lembaga.
-----------------	------------------------------------	--------------------------------	---------------------------------------

Perpaduan antara dasar teori yang kuat dan penjelasan yang jelas dalam teks ulasan memastikan bahwa semua fungsinya berjalan bersamaan. Tanpa ulasan yang kritis, sebuah karya seni berisiko kehilangan maknanya dan hanya dinilai dari bagian luarnya saja. Oleh karena itu, teks ulasan menjadi bagian penting yang menjaga diskusi seni tetap hidup, sesuai dengan perkembangan zaman, serta diakui di tingkat dunia.

8.3 Perbedaan Kritik Jurnalistik dan Kritik Akademik

Eksistensi kritik dalam ranah seni terbagi menjadi dua paradigma utama yang memiliki perbedaan fundamental pada aspek audiens sasaran, kedalaman analitis, serta medium diseminasi. Meskipun keduanya mengusung misi evaluatif, kritik jurnalistik dan kritik akademik beroperasi pada frekuensi retoris yang berbeda guna memenuhi kebutuhan fungsional masing-masing.

Penulis perlu memahami perbedaan ini agar mampu menyesuaikan pilihan kata serta kedalaman teori dengan media yang digunakan.

a. Karakteristik dan Orientasi Kritik Jurnalistik

Kritik jurnalistik diproduksi dalam kerangka media massa yang menuntut kecepatan informasi serta keterbacaan yang tinggi bagi khalayak luas. Walaupun berpedoman pada bahasa baku, bahasa jurnalistik memiliki sifat yang lebih cair melalui struktur kalimat yang tidak normatif dan pilihan kata yang luwes untuk menciptakan kesan santai tanpa mengabaikan aturan aturan bahasa yang berlaku (Sarwoko, 2007). Karakteristik ini sangat relevan dalam produksi kritik jurnalistik yang menuntut kecepatan informasi serta tingkat keterbacaan yang tinggi bagi khalayak luas. Tulisan ini harus memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi bagi masyarakat luas. Fokus utamanya adalah memberikan laporan kegiatan seni terbaru melalui bahasa yang jelas, meyakinkan, dan mudah dipahami tanpa memberatkan pembaca dengan berbagai istilah teori yang sulit.

- **Fokus Informasi:** Menitikberatkan pada aspek “apa, di mana, dan kapan” suatu peristiwa seni berlangsung, serta memberikan impresi awal mengenai kualitas karya tersebut.
- **Gaya Bahasa:** Menggunakan kalimat yang pendek, dinamis, serta menarik perhatian guna memicu minat publik dalam waktu singkat.
- **Tujuan Retoris:** Berfungsi sebagai panduan konsumsi budaya bagi masyarakat umum serta sarana promosi bagi penyelenggara kegiatan seni.
- **Batasan Ruang:** Terikat oleh jumlah karakter atau kolom yang terbatas, sehingga analisis dilakukan secara padat dan langsung pada poin utama.

b. Karakteristik dan Kedalaman Kritik Akademik

Berseberangan dengan pendekatan jurnalistik, kritik akademik berkembang dalam ekosistem riset yang mengutamakan kedalaman analisis serta ketajaman metodologis. Kritik ini tidak terikat oleh aktualitas

peristiwa, melainkan oleh kontribusi pemikirannya terhadap korpus pengetahuan seni.

- **Fokus Analisis:** Membedah secara mendalam struktur bentuk, latar belakang sejarah, serta makna filosofis sebuah karya dengan menggunakan dasar teori tertentu.
- **Gaya Bahasa:** Menggunakan pilihan kata ilmiah serta istilah teknis yang tepat dalam susunan kalimat yang luas untuk menunjukkan alur berpikir yang mendalam.
- **Tujuan Epistemologis:** Berupaya menempatkan karya dalam konteks sejarah seni atau ruang diskusi ilmu pengetahuan guna menghasilkan pemahaman baru yang bersifat ilmiah.
- **Ketelitian Referensi:** Mewajibkan penggunaan teknik pengutipan yang ketat sebagai dasar untuk membuktikan kebenaran berbagai argumen yang disampaikan.

c. Matriks Diferensiasi Kritik Seni

Tabel berikut merangkum perbedaan esensial antara kedua jenis kritik tersebut guna memberikan panduan aplikatif dalam penulisan ulasan yang standar.

Dimensi Perbandingan	Kritik Jurnalistik	Kritik Akademik
Audiens Sasaran	Masyarakat umum.	Peneliti, akademisi, dan praktisi seni profesional.
Sifat Teks	Informatif, apresiatif, dan cepat saji.	Analitis, kritis, dan berdasarkan teori.
Landasan Evaluasi	Impresi estetis dan kelayakan publik.	Paradigma teoretis dan metodologi riset.
Medium Publikasi	Surat kabar, majalah, atau portal daring.	Jurnal ilmiah, buku teks, atau prosiding seminar.

Struktur Narasi	Terbuka dan fleksibel sesuai kebutuhan media.	Baku dan sistematis mengikuti standar akademik.
------------------------	---	---

Kemampuan membedakan kedua jenis kritik ini secara jelas dapat mencegah kesalahan komunikasi dalam penulisan ulasan. Penulis akademik yang menggunakan gaya bahasa jurnalistik akan kehilangan kewibawaan ilmiahnya. Sebaliknya, pengulas jurnalistik yang terlalu banyak menggunakan teori akademik berisiko kehilangan pembaca umum. Perpaduan antara ketajaman pengamatan jurnalistik dan kedalaman analisis akademik sering menghasilkan kritik seni yang informatif sekaligus memiliki nilai pemikiran yang bertahan lama dalam sejarah seni.

8.4 Struktur Teks Ulasan

Konstruksi teks ulasan yang standar menuntut pengaturan informasi secara hirarki untuk menjaga alur argumentasi yang logis serta sistematis. Struktur ini dirancang untuk memandu pembaca mulai dari pengenalan fakta objektif hingga pada sintesis kritis yang

bersifat evaluatif. Ketepatan dalam menyusun setiap elemen struktural menjadi determinan utama dalam membangun kredibilitas ulasan, sehingga pembaca dapat menelusuri dasar pemikiran kritis secara transparan dan akuntabel.

a. Struktur Teks Ulasan

Penyusunan ulasan akademik maupun jurnalistik yang baik, mengikuti pembagian komponen fungsional sebagai berikut:

1. Identitas Karya: Bagian ini berisi identitas dasar karya yang diulas. Isinya meliputi judul, nama seniman, tahun pembuatan, bahan, ukuran, serta tempat karya berada. Informasi tersebut berfungsi sebagai acuan bagi pembaca.kan faktual yang membedakan objek kajian dengan karya lainnya dalam korpus seni yang serupa.
2. Orientasi: Paragraf orientasi berperan dalam memberikan konteks sosiokultural serta posisi karya dalam konstelasi seni yang lebih luas. Bagian ini memaparkan urgensi pemilihan karya

sebagai objek ulasan, reputasi seniman, serta latar belakang peristiwa yang melingkupinya. Fungsi retoris dari orientasi adalah membangun ketertarikan pembaca sekaligus memberikan landasan awal bagi diskursus yang akan dikembangkan.

3. Tafsiran (Analisis Formal dan Makna): Bagian ini adalah inti ulasan. Penulis membedah aspek keindahan serta gagasan karya secara mendalam. Isinya menjelaskan berbagai unsur rupa, komposisi, teknik, serta simbol yang ada. Analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan visual pada teori atau sejarah seni guna mengungkap makna yang lebih dalam.
4. Evaluasi: Pada bagian ini, penulis memberikan penilaian kritis berdasarkan kriteria yang objektif dan terukur. Evaluasi tidak didasarkan pada selera subjektif, melainkan pada perbandingan antara tujuan artistik yang ingin dicapai dengan realitas pencapaian pada karya tersebut. Penulis

menunjukkan kelebihan, sisi baru, serta kekurangan karya. Penjelasan ini didukung oleh berbagai data dari hasil analisis sebelumnya.

5. Rangkuman (Simpulan): Bagian penutup yang berisi sintesis atas seluruh ulasan serta pernyataan akhir mengenai signifikansi karya bagi ekosistem seni atau masyarakat luas. Rangkuman merumuskan kembali posisi karya dalam arus besar perkembangan estetika serta memberikan rekomendasi bagi apresiator maupun penyelenggara pameran di masa mendatang.

b. Kaitan Antarbagian dalam Tulisan Kritis

Ulasan yang baik adalah tulisan yang tiap bagianya saling menyatu secara logis. Hal ini bertujuan agar tulisan tidak terasa seperti kumpulan data yang terpisah. Hubungan antara bagian tafsiran dan evaluasi harus saling berkaitan. Tiap penilaian dalam evaluasi wajib berdasar pada bukti yang sudah dijelaskan pada bagian tafsiran.

Struktur	Fokus Konten	Fungsi dalam Teks
Identitas	Data teknis karya.	Dasar rujukan faktual dan administratif.
Orientasi	Penempatan konteks dan urgensi.	Pemetaan posisi karya dalam sejarah seni.
Tafsiran	Menganalisis atau membedah rupa dan konsep.	Pengungkapan struktur makna karya.
Evaluasi	Penilaian terhadap kualitas dan inovasi.	Penentuan nilai seni secara kritis dan objektif.
Rangkuman	Pernyataan akhir dan signifikansi.	Penegasan kontribusi intelektual karya.

Penggunaan kalimat pernyataan yang bebas dari kata tanya serta peniadaan penomoran di dalam paragraf sangat dianjurkan guna menjaga kelancaran narasi akademik. Melalui struktur yang cermat, teks ulasan beralih dari sekadar kesan pribadi menjadi dokumen kritik

yang berwibawa serta memiliki bobot keilmuan yang kokoh.

8.5 Kaidah Kebahasaan dalam Teks Ulasan

Kaidah kebahasaan dalam teks ulasan merupakan perwujudan ketajaman intelektual yang memadukan ketepatan istilah serta kekuatan argumentasi guna menghasilkan wacana yang berwibawa. Penggunaan ragam bahasa dalam ulasan akademik menuntut keseimbangan antara deskripsi faktual yang objektif dengan penilaian kritis berdasar pada standar estetika terukur. Melalui pemilihan diksi yang spesifik serta susunan kalimat yang logis, seorang pengulas mampu mengubah persepsi indrawi menjadi proposisi ilmiah yang bernilai dalam ekosistem seni.

a. Implementasi Istilah Kritis dan Nomenklatur Seni

Pemakaian berbagai istilah teknis menunjukkan bahwa penulis menguasai bidang seni yang diulas. Kata seperti “postminimalisme”, “plastisitas”, atau “narasi metaforis” bukan sekadar hiasan, melainkan alat untuk menelaah karya secara mendalam. Penggunaan istilah

tersebut memudahkan komunikasi dengan kalangan ahli sehingga pendapat penulis memiliki dasar kuat. Penulis wajib menggunakan istilah secara konsisten agar tidak muncul makna ganda yang merusak mutu analisis.

b. Karakteristik Bahasa Evaluatif yang Objektif

Bahasa evaluatif dalam teks ulasan akademik berbeda dengan opini subjektif karena didasarkan pada parameter penilaian yang bersifat universal dan teoretis. Penilaian tidak diutarakan melalui ekspresi emosional, melainkan melalui kata sifat atau verba yang mencerminkan kualitas artistik secara terukur seperti inovatif, koheren, redundan, atau representatif. Pengulas menggunakan bahasa evaluatif untuk menunjukkan sejauh mana sebuah karya berhasil mengejawantahkan konsep ideologisnya ke dalam bentuk formal. Penggunaan kalimat deklaratif yang lugas memastikan bahwa setiap penilaian diposisikan sebagai hasil dari observasi mendalam, sehingga pembaca dapat menerima validitas kritik tersebut sebagai sebuah fakta intelektual daripada sekadar selera personal.

c. Konstruksi Argumentasi dan Penalaran Logis

Kekuatan sebuah teks ulasan terletak pada struktur argumentasi yang dibangun melalui sintesis antara fakta visual dengan kerangka teoretis yang relevan. Setiap klaim evaluatif harus didukung oleh bukti-bukti empiris yang telah dipaparkan dalam bagian tafsiran guna menciptakan kesinambungan nalar yang tidak terbantahkan. Argumentasi dalam ulasan akademik disusun secara kumulatif. Satu proposisi menjadi fondasi bagi proposisi berikutnya hingga mencapai sebuah kesimpulan yang holistik.

Unsur Kebahasaan	Strategi Aplikasi	Signifikansi Retoris
Istilah Kritis	Integrasi konsep estetika dan sejarah seni.	Menunjukkan kedalaman wawasan dan otoritas penulis.
Bahasa Evaluatif	Penggunaan adjektiva yang berbasis standar kualitas.	Memberikan penilaian objektif terhadap pencapaian karya.

Verba Mental	Penggunaan kata seperti <i>mengindikasikan, mencerminkan, menyiratkan</i> .	Menjembatani data visual dengan interpretasi makna.
Konjungsi Kausal	Penghubung antara bukti teknis dengan simpulan kritis.	Memperkuat logika argumen melalui hubungan sebab akibat.

Peniadaan kata tanya serta nomor urut di dalam paragraf merupakan syarat utama guna menjaga kelancaran alur narasi. Melalui penerapan kaidah bahasa yang tepat, teks ulasan mampu menjadi sarana kritik yang mencerahkan serta memberikan sumbangsih nyata bagi perkembangan teori dan praktik seni secara luas.

8.6 Latihan Menulis Kritik Pameran atau Resensi Buku Seni

Tahap latihan dalam pengonstruksian teks ulasan merupakan fase aplikasi praktis yang menguji kemampuan mahasiswa dalam mensintesis kerangka teoretis ke dalam narasi kritis yang orisinal. Latihan ini dirancang untuk melatih ketajaman observasi serta

kemampuan analisis dalam mengevaluasi sebuah fenomena artistik atau literatur seni secara sistematis. Melalui penugasan yang terstruktur, mahasiswa diarahkan untuk mengonstruksi argumen yang koheren dengan tetap mematuhi kaidah kebahasaan akademik yang objektif serta bebas dari unsur interogatif.

a. Prosedur Kerja Konstruksi Kritik Pameran

Kegiatan penulisan kritik pameran menuntut mahasiswa untuk melakukan inkuiiri langsung terhadap objek material dalam ruang presentasi. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan metodologis guna menjamin validitas interpretasi yang dihasilkan.

1. Observasi Fenomenologis: Mahasiswa melakukan pengamatan mendalam terhadap tata ruang pameran, pemilihan karya, hingga teknik pencahayaan guna memahami atmosfer kuratorial yang dibangun.
2. Inventarisasi Data Teknis: Pencatatan identitas karya dilakukan secara presisi guna memenuhi

unsur kelengkapan administratif dalam struktur ulasan.

3. Analisis Formal dan Simbolik: Setiap karya dibedah berdasarkan elemen rupa serta keterkaitannya dengan tema besar pameran melalui lensa teoretis yang relevan.
4. Sintesis Kritis: Penilaian terhadap keberhasilan pameran disusun dengan membandingkan visi kuratorial dengan realitas eksekusi artistik yang teramati di lapangan.

b. Prosedur Kerja Konstruksi Resensi Buku Seni

Penulisan resensi buku seni berfokus pada evaluasi terhadap diskursus teoretis serta kualitas diseminasi pengetahuan dalam bentuk literatur. Fokus utama latihan ini adalah pada kemampuan mahasiswa dalam melakukan dekonstruksi terhadap pemikiran penulis buku.

1. Pemetaan Struktur Argumen: Mahasiswa mengidentifikasi tesis utama serta alur penalaran yang digunakan oleh penulis dalam setiap bab.
2. Evaluasi Metodologis: Penilaian dilakukan terhadap kredibilitas sumber rujukan serta ketajaman analisis yang disajikan dalam buku tersebut.
3. Komparasi Literatur: Mahasiswa memposisikan buku yang diulas dalam konstelasi literatur seni serupa guna melihat kontribusi atau pembaruan pemikiran yang ditawarkan.
4. Refleksi Kontributif: Penyusunan simpulan mengenai signifikansi buku tersebut bagi perkembangan studi seni maupun praktik kreatif di masa depan.

c. Panduan Teknis Penulisan Mandiri

Dalam melaksanakan tugas ini, mahasiswa wajib mematuhi ketentuan kebahasaan yang telah ditetapkan guna mencapai standar penulisan akademik profesional. Seluruh ulasan harus disusun dalam bentuk paragraf naratif yang mengalir secara runtut tanpa penggunaan daftar rincian atau nomor urut. Penggunaan kalimat

pernyataan sangat ditekankan untuk menjaga objektivitas karena seluruh penilaian didasarkan pada data nyata yang kuat. Mahasiswa dilarang menggunakan kalimat tanya dalam narasi guna memastikan teks berfungsi sebagai pernyataan hasil analisis yang tuntas. Melalui latihan ini, mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan naskah kritik atau resensi yang memiliki kedalaman analisis serta kewibawaan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dalam wacana seni publik.

Rangkuman

Penyusunan teks ulasan merupakan praktik yang memadukan fungsi mediasi, evaluasi, serta edukasi melalui struktur narasi yang sistematis. Perbedaan antara kritik jurnalistik yang bersifat informatif serta berpandangan masa depan dengan kritik akademik yang mengutamakan kedalaman teori menuntut ketepatan dalam penerapan kerangka teks. Kerangka ini meliputi identitas, orientasi, tafsiran, evaluasi, hingga rangkuman. Kredibilitas sebuah ulasan sangat bergantung pada penggunaan kaidah bahasa yang tepat karena pemakaian berbagai istilah teknis serta argumen logis menjadi

landasan utama dalam seluruh analisis tersebut. bahasa evaluatif objektif disusun dalam argumen kumulatif yang bebas dari unsur interogatif maupun subjektivitas personal. Melalui penguasaan terhadap elemen struktural serta linguistik tersebut, teks ulasan tidak sekadar berfungsi sebagai resensi superfisial, melainkan bertransformasi menjadi dokumen kritik otoritatif yang mampu memposisikan karya dalam peta pengetahuan yang lebih luas serta akuntabel secara metodologis.

BAB IX

MENULIS TEKS ESAI DAN KONSEP KARYA (*ARTIST STATEMENT*)

9.1 Pengantar

Penyampaian ide dalam bidang kreatif memerlukan gabungan antara pemikiran serta alasan nyata. Hal ini diwujudkan melalui penulisan esai akademik dan konsep karya atau pernyataan seniman. Bab ini menjelaskan bahwa esai berfungsi sebagai alat untuk membahas masalah secara mendalam. Sementara itu, konsep karya menjadi jembatan antara sudut pandang seniman dan pemahaman penonton. Keberhasilan menyusun kedua naskah tersebut sangat bergantung pada logika serta ketepatan bahasa dalam mengubah perasaan seni menjadi pernyataan tepercaya. Dengan memahami susunan tulisan yang rapi, mahasiswa dapat membawa ide asli mereka ke dunia profesional untuk memperkuat pengakuan atas karya mereka.

9.2 Teks Esai Argumentasi

Keraf (2007) menyatakan bahwa argumentasi merupakan sebuah bentuk retorika yang bertujuan memengaruhi sikap serta pendapat orang lain agar mereka meyakini dan akhirnya bertindak selaras dengan apa yang diharapkan oleh penulis atau pembicara. Eksistensi esai argumentasi dalam diskursus akademik merupakan manifestasi dari penalaran kritis yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca melalui validitas proposisi yang didukung oleh bukti empiris serta kerangka teoretis yang kuat. Berbeda dengan teks deskriptif yang sekadar memaparkan fenomena, esai argumentatif menuntut penulis untuk mengambil posisi yang jelas terhadap suatu isu sentral dan mempertahankannya melalui alur logika yang kumulatif. Kualitas tulisan ini sangat bergantung pada cara penulis menyatukan berbagai pandangan guna menghasilkan satu gagasan utama yang kokoh serta asli. Gagasan tersebut harus memiliki daya tahan saat menghadapi beragam kritik atau pendapat lain yang berbeda.

a. Kerangka Struktural Esai Argumentasi

Menyusun esai argumen memerlukan urutan yang teratur agar penyampaian ide berjalan lancar serta masuk akal bagi pembaca. Penulis perlu mengatur setiap bagian tulisan secara rapi guna memastikan bahwa seluruh informasi saling berkaitan satu sama lain. Struktur tersebut dirancang sedemikian rupa agar tiap paragraf memberikan dukungan nyata dalam membuktikan gagasan utama. Dengan susunan yang kuat, pesan dalam tulisan akan tersampaikan secara tuntas sehingga pembaca mudah memahami alasan di balik pendapat tersebut.

1. Introduksi dan Pernyataan Tesis: Bagian pendahuluan berfungsi untuk memetakan konteks permasalahan serta urgensi isu yang dibahas dalam peta pengetahuan. Komponen paling krusial dalam bagian ini adalah pernyataan tesis (*thesis statement*) yang merumuskan inti argumen secara spesifik, lugas, dan terukur. Tesis tersebut berperan sebagai kompas intelektual yang

mengarahkan seluruh pengembangan paragraf selanjutnya.

2. Tubuh Argumen (Paragraf Pengembang): Setiap paragraf dalam bagian isi esai harus mengandung satu ide pokok yang mendukung gagasan utama melalui kalimat utama yang tepat. Pengembangan pendapat dilakukan dengan menggabungkan fakta nyata, kutipan tokoh tepercaya, serta analisis logis guna memperkuat pernyataan tersebut. Penulis juga wajib menjaga kelancaran perpindahan makna antarparagraf agar alur tulisan tetap mengalir dengan baik.
3. Antitesis: Esai argumen yang baik menyertakan pembahasan mengenai pendapat yang berbeda guna menunjukkan keluasan wawasan penulis. Melalui cara membedah pandangan tersebut secara objektif, penulis mengupas kelemahan pendapat lain sekaligus memperkuat kebenaran argumen sendiri.

4. Konklusi (Sintesis): Bagian penutup tidak sekadar melakukan pengulangan atas tesis awal, melainkan memberikan sintesis akhir yang merangkum signifikansi argumen dalam konteks yang lebih luas. Konklusi harus mampu meninggalkan impresi yang kuat serta memberikan proyeksi mengenai implikasi dari temuan atau posisi yang telah dibahas.

b. Strategi Pengembangan Argumen yang Kuat

Pengembangan argumen dalam esai akademik menuntut penggunaan logika deduktif atau induktif yang konsisten guna menghindari sesat pikir (*logical fallacies*). Penulis wajib mengedepankan objektivitas dengan menggunakan kalimat deklaratif yang bebas dari ambiguitas serta tidak menggunakan kata tanya dalam membangun narasi. Kekuatan argumen diukur dari sejauh mana data empiris mampu menjembatani celah antara teori abstrak dengan realitas fenomena yang dikaji.

Komponen Pengembangan	Strategi Aplikasi	Fungsi Retoris
Bukti Empiris	Integrasi fakta, statistik, dan hasil observasi.	Menyediakan dasar faktual untuk mendukung argumen.
Otoritas Teoretis	Penggunaan sitasi dari literatur bereputasi.	Melegitimasi argumen dalam diskursus ilmiah.
Analisis Kritis	Dekonstruksi hubungan sebab akibat.	Mengungkap kedalaman logika di balik fenomena.
Konsistensi Terminologi	Pemakaian istilah teknis secara konsisten.	Menjamin presisi makna di seluruh naskah.

Dengan menggunakan susunan yang tepat serta alasan berdasar bukti nyata, esai dapat menjadi sarana perubahan cara berpikir bagi masyarakat. Kecermatan dalam membuat setiap pernyataan memastikan bahwa esai bukan sekadar tugas kuliah biasa. Tulisan tersebut menjadi sumbangan nyata bagi perkembangan ide dalam bidang seni serta ilmu kemanusiaan.

9.3 Teks Deskripsi dan Eksposisi dalam Penulisan Seni

Keberadaan teks deskripsi serta eksposisi dalam wacana seni merupakan sarana mendasar guna mengubah pengalaman indrawi dan kerangka pemikiran menjadi narasi tertulis yang objektif. Dalam penulisan akademik, kedua jenis teks tersebut sering bekerja secara bersamaan demi menyediakan landasan fakta sebelum analisis kritis dilakukan secara mendalam. Ketajaman dalam menguraikan unsur formal serta kejelasan saat memaparkan gagasan teori menjadi penentu utama kualitas sebuah karya tulis seni. Hal ini memastikan pembaca dapat memahami objek kajian secara menyeluruh tanpa muncul ketaksaan makna.

a. Pemaparan Deskripsi Formal pada Objek Seni

Bahasa deskripsi dalam bidang seni menuntut ketelitian saat menjelaskan ciri fisik serta unsur rupa sebuah karya secara tepat dan nyata. Tujuan utama teks deskripsi adalah memberikan gambaran tertulis yang mampu mewakili kehadiran fisik karya bagi pembaca

melalui pilihan kata spesifik serta istilah teknis yang akurat.

1. Pendataan Ciri Visual: Penulis menjelaskan secara teratur mengenai penggunaan garis, warna, tekstur, hingga tatanan ruang tanpa menyertakan pendapat pribadi atau penafsiran dini.
2. Deskripsi Material dan Teknik: Uraian mengenai sifat media yang digunakan serta langkah teknis dalam pembuatan karya guna memberi pemahaman tentang sisi kebendaan seni.
3. Ruang dan Skala: Penjelasan mengenai ukuran fisik serta hubungan ruang antarbagian di dalam karya yang memengaruhi sudut pandang penonton dalam ruang pameran.

Penggunaan kalimat pernyataan yang berlandaskan fakta menjamin bahwa deskripsi tersebut memiliki nilai keterujian. Melalui cara ini, pengamat lain dapat memverifikasi kebenaran paparan tersebut melalui pengamatan langsung terhadap objek yang sama.

b. Ekposisi Konsep dan Paradigma Estetika

Berbeda dengan deskripsi yang berfokus pada aspek fisik, teks eksposisi bertujuan menjelaskan gagasan, prinsip, serta teori yang melandasi sebuah karya atau fenomena seni. Fungsi utama eksposisi adalah memberikan penjelasan mengenai berbagai informasi rumit agar lebih mudah dipahami secara logis oleh masyarakat akademik.

1. Penjelasan Konseptual: Menguraikan definisi serta batasan dari konsep seni yang diusung agar pembaca memahami sudut pandang intelektual penulis.
2. Analisis Sejarah dan Konteks: Menempatkan fenomena seni dalam urutan waktu sejarah atau lingkup budaya tertentu guna menunjukkan pengaruh serta hubungan antarparadigma.
3. Sistematika Penggolongan: Melakukan pengelompokan terhadap gaya, aliran, atau teknik seni berdasar pada ukuran keilmuan yang baku.

Jenis Teks	Fokus Utama	Fungsi Akademik
Deskripsi	Representasi atribut fisik dan formal karya.	Menyediakan basis data empiris yang objektif.
Eksposisi	Penjelasan konsep, teori, dan informasi teknis.	Membangun pemahaman teoretis bagi pembaca.

Integrasi antara bahasa deskripsi yang kuat dengan eksposisi yang jernih menciptakan sebuah narasi yang memiliki otoritas ilmiah tinggi. Penulisan ini dilakukan dalam rangkaian paragraf yang mengalir secara linier tanpa penggunaan poin perincian guna menjaga kedalaman diskursus. Melalui penerapan kaidah kebahasaan yang bebas dari kalimat tanya, teks deskripsi dan eksposisi bertransformasi menjadi dokumen pengetahuan yang mampu memediasi pemahaman intelektual antara subjek pencipta dengan objek karya dalam ekosistem seni.

9.4 Menulis Konsep Karya (*Artist Statement*)

Penyusunan konsep karya atau pernyataan seniman dalam wacana seni kontemporer merupakan pernyataan intelektual yang berfungsi sebagai jembatan pengetahuan antara sudut pandang pribadi pencipta dan pemahaman penikmat seni. Tulisan tersebut memerlukan kemahiran berbahasa guna mengubah perasaan seni menjadi naskah tertulis yang sangat jelas serta kaya akan makna. Sebagai dokumen pelengkap, pernyataan seniman bukan bertujuan menentukan satu tafsiran saja melainkan memberikan landasan pemikiran serta cara kerja. Hal ini membantu masyarakat memahami kerumitan ide dalam karya rupa maupun pertunjukan yang ditampilkan.

a. Dasar Utama dalam Penulisan Konsep Karya

Keberhasilan sebuah konsep karya ditentukan oleh kesesuaian antara kedalaman ide dengan ketepatan bahasa. Ada tiga unsur utama yang perlu dipenuhi guna mencapai standar profesional dalam penulisan konsep karya seni.

1. Kejelasan Ide: Penulis wajib merumuskan inti pemikiran secara lugas tanpa menggunakan kiasan yang membingungkan secara berlebihan. Kejelasan diperoleh dengan menentukan dasar pemikiran yang melandasi penciptaan agar pembaca memahami posisi seniman dalam dunia seni secara luas. Pemakaian kalimat pernyataan tanpa kata tanya memastikan bahwa gagasan disampaikan sebagai pendapat yang matang serta teruji.
2. Kepadatan Tulisan: Sebagai teks pengantar, konsep karya membutuhkan informasi padat yang hanya berfokus pada bagian paling penting. Penulis harus mampu memilih rincian teknik maupun teori yang paling mewakili karya agar tulisan tetap berbobot meskipun singkat. Hindari pengulangan informasi yang tidak perlu supaya setiap kalimat memberikan manfaat besar bagi pemahaman konsep secara menyeluruh.

3. Penjelasan Cara Kerja: Selain sisi pemikiran, konsep karya juga harus memuat uraian mengenai proses penggunaan bahan serta teknik yang digunakan. Penjelasan ini menunjukkan kesadaran seniman terhadap media pilihannya sekaligus membuktikan bahwa teknik tersebut berkaitan dengan pesan atau makna yang ingin disampaikan.

b. Strategi Penulisan dan Struktur Narasi

Penulisan pernyataan seniman (*artist statement*) yang efektif disusun dalam bentuk paragraf yang mengalir secara runtut guna menjaga kelancaran argumen serta kedalaman pembahasan. Pemakaian berbagai istilah teknis atau tata nama seni yang tepat sangat dianjurkan guna memperkuat wibawa akademik serta menunjukkan profesionalisme peneliti sekaligus pencipta.

Aspek Penulisan	Strategi Implementasi	Signifikansi Komunikatif
Perspektif	Penggunaan kalimat pasif atau orang ketiga secara konsisten.	Membangun jarak dan objektivitas terhadap karya.
Diksi	Pemilihan terminologi kritis yang relevan dengan tren seni.	Menunjukkan keterkaitan karya dengan wacana seni global.
Struktur	Narasi paragraf utuh tanpa poin-poin perincian.	Menjaga keutuhan logika dan kedalaman estetika teks.
Orientasi	Penjelasan hubungan antara ide dengan realisasi fisik.	Memberikan dasar pengetahuan tentang cara ide berubah menjadi karya seni.

Perpaduan antara kejujuran seni dengan bobot ilmiah dalam konsep karya akan meningkatkan nilai sebuah proyek seni bagi kurator, kolektor, serta lembaga akademik. Tulisan yang objektif serta tanpa kalimat tanya

menjamin bahwa teks tersebut menjadi pernyataan terpercaya mengenai keberadaan karya. Melalui susunan narasi yang teratur, pernyataan seniman berubah dari sekadar uraian teknis menjadi sumbangan pemikiran yang tetap dalam kepustakaan seni masa kini.

9.5 Menulis Teks Kuratorial (Pengantar)

Keberadaan teks kuratorial dalam pameran seni merupakan sarana gagasan untuk memberi batasan pemikiran serta cerita seni yang menyatukan berbagai karya dalam satu ruang. Pemberian deskripsi kuratorial secara tertulis dan lisan terbukti meningkatkan level pemahaman pengunjung nonahli terhadap seni kritis jika dibandingkan dengan ketiadaan penjelasan tambahan. Penyediaan informasi kontekstual teridentifikasi mampu meningkatkan pemahaman kognitif penonton, meskipun hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan apresiasi afektif (Szubielska & Imbir, 2021). Sebagai dokumen pengantar, teks kuratorial memerlukan kemampuan untuk menggabungkan teori dengan penjelasan nyata agar pameran tidak hanya dianggap

sebagai kumpulan benda seni, melainkan sebagai pernyataan ilmiah yang menyatu secara logis.

a. Kerangka dalam Tulisan Kuratorial

Penulisan teks kuratorial membutuhkan susunan cerita yang mampu menjelaskan berbagai ide rumit dengan cara yang mudah dimengerti namun tetap berbobot secara ilmiah. Tulisan sebaiknya disusun dalam urutan paragraf yang mengalir rapi guna menjaga kelogisan alur pikir serta menunjukkan kewibawaan kurator sebagai pemberi makna karya.

1. Dasar Pemikiran dan Tema: Paragraf pembuka wajib menjelaskan gagasan utama atau tema besar yang menjadi landasan pameran secara jelas. Bagian ini menerangkan pentingnya tema tersebut serta hubungannya dengan perkembangan seni saat ini. Penggunaan kalimat pernyataan yang tegas memastikan bahwa dasar pameran tersampaikan sebagai gagasan yang kuat serta teruji secara konsep.

2. Analisis Karya dan Hubungan Seni: Bagian utama teks membahas kaitan antara satu karya dengan karya lainnya melalui tinjauan bentuk maupun ide. Kurator memakai berbagai istilah teknik yang tepat guna menjelaskan bahwa perbedaan media atau cara berkarya dari para seniman justru memperkuat pesan gabungan dalam pameran.
3. Konteks dan Nilai Penting: Teks kuratorial harus menempatkan pameran dalam lingkup yang lebih luas seperti sejarah seni atau keadaan sosial masyarakat. Penjelasan mengenai manfaat pameran bagi khalayak atau bagi kemajuan ilmu seni menunjukkan tanggung jawab penulis terhadap publik.

b. Strategi Kebahasaan dan Objektivitas Narasi

Saat menyusun pengantar kuratorial, pemakaian ragam bahasa yang objektif serta tanpa kalimat tanya sangat penting demi menjaga bobot ilmiah. Kurator wajib menghindari kata ganti orang pertama guna mengurangi kesan pribadi. Sebaliknya, penulis perlu menggunakan

kalimat pasif yang lebih mengutamakan proses kurasi serta gejala keindahan yang ditampilkan.

Unsur Teks	Strategi Implementasi	Fungsi Retoris
Diksi Teknis	Integrasi terminologi seni dan humaniora.	Mempertegas otoritas ilmiah dan kedalaman riset kuratorial.
Kalimat Deklaratif	Penyampaian argumen sebagai fakta intelektual.	Membangun keyakinan pembaca terhadap validitas tema.
Struktur Linier	Narasi utuh tanpa penggunaan poin perincian.	Menjaga kesinambungan pendapat serta kedalaman analisis yang kuat.
Sintesis Makna	Menghubungkan ide abstrak dengan karya fisik.	Menyediakan panduan penafsiran bagi para penikmat seni.

Kecermatan dalam menjelaskan kaitan antara berbagai karya dengan tema besar melalui pilihan kata yang tepat akan menentukan keberhasilan pameran dalam

menyampaikan pesan. Teks kuratorial yang disusun dengan ketetapan bentuk serta alur yang menyatu berubah dari sekadar keterangan pada dinding menjadi dokumen sejarah pemikiran yang penting dalam kepustakaan seni. Melalui cara yang teratur serta mendalam, kurator mampu menjalankan peran sebagai penghubung ilmu yang mencerahkan bagi setiap pihak dalam lingkungan kreatif dunia.

Rangkuman

Pengungkapan ide dalam dunia kreatif merupakan wujud nyata dari kemampuan berpikir yang menggabungkan dasar pemikiran dengan alasan ilmiah melalui esai, konsep karya, serta tulisan kuratorial. Susunan esai argumen yang berjenjang mewajibkan adanya pernyataan utama yang kuat serta pembahasan pandangan berbeda guna menjamin kebenaran pendapat penulis. Di sisi lain, teks deskripsi serta eksposisi memberikan dasar fakta mengenai ciri fisik serta pola pikir keindahan karya secara objektif. Kejelasan serta ketajaman bahasa dalam pernyataan seniman maupun teks kuratorial berfungsi sebagai penghubung ilmu yang

mengubah perasaan seni menjadi pernyataan resmi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui pemakaian aturan bahasa yang tetap, seperti penggunaan kalimat pasif, peniadaan kalimat tanya, serta pengaturan cerita yang berurutan tanpa daftar rincian, setiap naskah dalam bab ini menjadi alat pengakuan profesional. Hal tersebut mampu menempatkan karya seni ke dalam kancalah pembicaraan seni dunia secara menetap.

BAB X

KETERAMPILAN BERBICARA AKADEMIK UNTUK PRESENTASI SENI

10.1 Pengantar

Penguasaan keterampilan berbicara akademik dalam diskursus seni merupakan kompetensi penting yang menjembatani produk pemikiran tekstual dengan diseminasi gagasan secara lisan melalui forum formal seperti seminar, diskusi, maupun ujian. Berbeda dengan komunikasi verbal sehari-hari, presentasi akademik menuntut artikulasi yang presisi, penggunaan ragam bahasa yang objektif, serta kemampuan mempertahankan argumen secara logis di hadapan komunitas ilmiah. Keberhasilan dalam mempresentasikan konsep karya atau hasil penelitian sangat bergantung pada sinkronisasi antara penguasaan materi teknis dengan strategi retorika yang mampu mentransformasikan kompleksitas artistik menjadi paparan yang sistematis dan akuntabel. Melalui pemahaman mengenai susunan presentasi yang padu serta penggunaan berbagai istilah secara tepat, mahasiswa

diharapkan mampu menunjukkan kewibawaan ilmu sekaligus membangun pertukaran ide yang bermanfaat dalam lingkungan pendidikan dunia.

10.2 Prinsip Dasar Berbicara Akademik

Dasar utama berbicara akademik merupakan sarana komunikasi lisan yang mengubah ucapan menjadi alat penyebaran ilmu dengan wibawa ilmiah. Dalam forum resmi seperti ujian akhir atau seminar tingkat dunia, cara berbicara tidak hanya dinilai dari kepandaian merangkai kata. Penilaian tersebut juga melihat kemampuan pembicara dalam menjaga kelogisan berpikir serta tata krama komunikasi ilmiah. Penguasaan pada prinsip kejelasan, keteraturan, serta kesantunan menjadi penentu utama guna membangun kepercayaan pendengar terhadap kebenaran pendapat yang disampaikan. Hal ini sekaligus menunjukkan kematangan profesional seorang pembicara dalam lingkungan pendidikan tinggi.

a. Kejelasan Pengucapan serta Ketepatan Berbagai Istilah Teknis

Kejelasan dalam berbicara akademik dicapai melalui penggunaan diksi yang presisi serta penghindaran terhadap ambiguitas semantik yang dapat mengaburkan substansi gagasan. Pembicara wajib menggunakan istilah teknis yang relevan dengan domain keahlian secara konsisten guna menunjukkan kedalaman wawasan. Artikulasi yang jelas tidak hanya berkaitan dengan aspek fonetik atau pelafalan, melainkan juga pada struktur kalimat deklaratif yang lugas serta bebas dari penggunaan kata tanya yang tidak fungsional dalam paparan fakta. Melalui kejelasan alur paparan, kerumitan ide dalam konsep karya atau hasil penelitian dapat disampaikan secara efektif guna memperkecil peluang kesalahan tafsir bagi pendengar.

b. Sistematika Alur Penalaran dan Koherensi Paparan

Alur pembicaraan yang sistematis menjamin bahwa setiap unit informasi disampaikan dalam urutan hirarki yang logis untuk memandu pemahaman audiens

secara kumulatif. Pembicara yang profesional menyusun struktur paparannya mulai dari introduksi tesis, pengembangan argumen berbasis bukti empiris, hingga pada sintesis akhir yang komprehensif. Penggunaan transisi verbal yang halus antarbagian presentasi sangat penting untuk menjaga koherensi narasi tanpa memerlukan bantuan poin-poin perincian yang memutus aliran pemikiran. Sistematika yang disiplin mencerminkan ketajaman metodologis peneliti dan memastikan bahwa setiap pernyataan yang diajukan memiliki landasan argumentatif yang kuat serta terintegrasi secara harmonis dalam keseluruhan kerangka presentasi.

c. Kesantunan Akademik dan Objektivitas Komunikatif

Kesantunan dalam bidang akademik bukan sekadar urusan tata krama sosial, melainkan strategi komunikasi guna menjaga objektivitas serta keutuhan pertukaran ide. Hal tersebut diwujudkan lewat pemakaian kalimat pasif yang mengalihkan perhatian dari sosok peneliti ke arah gejala yang diteliti agar tercipta jarak

profesional yang tepat. Kesantunan akademik juga terlihat saat pembicara menanggapi kritik atau pandangan berbeda dengan alasan berdasar data serta menghindari sikap membela diri secara emosional. Pemakaian ragam bahasa formal serta penghargaan terhadap berbagai sudut pandang dalam ruang diskusi memperkuat kedudukan pembicara sebagai bagian dari warga ilmiah yang mengutamakan kebenaran nyata serta keterbukaan pemikiran.

10.3 Teknik Membuka dan Menutup Presentasi

Keberhasilan penyampaian ide secara lisan sangat ditentukan oleh susunan pembukaan yang meyakinkan serta penutupan yang memberikan kesan mendalam. Dalam lingkup akademik, kedua bagian tersebut bukan sekadar aturan resmi, melainkan cara berbicara yang dirancang guna membatasi alasan serta menekankan sumbangsih ilmu dari pembicara. Penguasaan teknik pembukaan serta penutupan secara teratur memastikan pendengar tetap berfokus pada jalan pikiran yang dibuat serta memahami nilai penting dari pendapat yang disampaikan.

a. Strategi Pembukaan

Pembukaan dalam presentasi akademik bertujuan untuk memetakan urgensi permasalahan serta mengarahkan perhatian audiens pada tesis utama secara instan. Pembicara profesional menghindari pembicaraan pembuka yang kurang bermakna serta langsung memaparkan inti materi melalui penggunaan kalimat pernyataan yang tegas.

1. Atensi Melalui Problematika: Penjelasan kenyataan nyata atau gejala keindahan yang unik digunakan guna membangkitkan rasa ingin tahu pendengar. Langkah tersebut memosisikan penelitian atau konsep karya sebagai jawaban bagi kekurangan ilmu yang ditemukan.
2. Artikulasi Tesis: Pernyataan tesis disampaikan secara eksplisit sebagai kompas bagi keseluruhan presentasi. Penjelasan mengenai tujuan dan lingkup bahasan dilakukan guna memberikan kerangka navigasi kognitif bagi pembaca selama proses paparan berlangsung.

3. Orientasi Metodologis: Pemberian gambaran singkat mengenai landasan teoretis yang digunakan untuk membedah masalah. Hal ini mempertegas bahwa argumen yang akan disampaikan memiliki fondasi saintifik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

b. Strategi Penutupan

Penutupan presentasi merupakan sarana penggabungan untuk menyatukan semua pembuktian pendapat menjadi simpulan yang menyeluruh. Fokus utama bagian tersebut adalah memastikan pendengar memahami nilai lebih serta kebaruan yang ditawarkan peneliti tanpa menyebutkan kembali rincian teknik secara berlebihan.

1. Rekapitulasi Argumen Kumulatif: Pengulangan poin-poin kunci dilakukan secara ringkas melalui transformasi naratif yang menghubungkan kembali data lapangan dengan tesis awal. Kejelasan simpulan harus dipertahankan tanpa

penggunaan kata tanya untuk memberikan impresi kepastian intelektual.

2. Pernyataan Signifikansi dan Implikasi: Penjelasan mengenai dampak dari temuan atau konsep karya terhadap perkembangan ekosistem seni atau literatur akademik yang relevan. Bagian ini menunjukkan bahwa presentasi tersebut memiliki kebermanfaatan yang melampaui ruang ujian atau seminar.
3. Pernyataan Penutup Deklaratif: Penutupan dilakukan dengan kalimat yang kuat dan formal untuk menandai berakhirnya diseminasi gagasan secara tuntas. Hal ini diikuti dengan pembukaan ruang dialektika bagi tanya jawab sebagai bentuk keterbukaan terhadap kritik ilmiah.

Ketepatan transisi antara fase pembukaan, tubuh argumen, dan penutupan sangat penting dalam menjaga koherensi narasi lisan. Penggunaan bahasa yang objektif serta penghindaran terhadap poin-poin perincian yang memutus aliran suara membantu pembicara dalam

mempertahankan otoritas bicaranya. Melalui teknik pembukaan yang mengikat serta penutupan yang kontributif, sebuah presentasi akademik bertransformasi menjadi sarana pertukaran pengetahuan yang kredibel serta mampu mengerakkan wacana seni ke arah yang lebih progresif.

10.4 Seni Menjawab Pertanyaan dalam Sesi Diskusi atau Ujian (Sidang)

Kemampuan merespons pertanyaan dalam forum ujian atau diskusi ilmiah merupakan bentuk dari penguasaan materi serta ketajaman seorang peneliti. Sesi tanya jawab bukan sekadar ajang klarifikasi teknis, melainkan sebuah ruang pengujian terhadap konsistensi logika, kedalaman landasan teoretis, serta ketahanan argumentasi di hadapan kritik ahli. Keberhasilan menghadapi sesi ini sangat bergantung pada cara berbicara yang tenang, pemakaian bahasa yang objektif, serta kemampuan mengolah kritik guna memperkuat gagasan utama tanpa terjebak dalam sikap membela diri secara emosional.

a. Strategi Respons Deskriptif dan Analitis

Saat menanggapi berbagai pertanyaan rumit, pembicara wajib menunjukkan penghargaan ilmiah melalui simakan saksama sebelum menyusun jawaban menyeluruh. Rencana jawaban perlu dibuat secara runut guna memastikan tiap sisi pertanyaan terjawab dengan ketepatan tinggi.

1. Identifikasi Substansi Pertanyaan: Pemahaman mendalam terhadap inti permasalahan yang diajukan oleh penguji atau audiens merupakan langkah awal yang penting. Pembicara melakukan klasifikasi apakah pertanyaan tersebut bersifat teknis metodologis, teoretis, ataukah berupa tantangan terhadap orisinalitas gagasan.
2. Artikulasi Jawaban yang Sistematis: Jawaban disampaikan melalui kalimat deklaratif yang lugas dengan menghubungkan kembali pada data empiris atau literatur yang telah dipaparkan sebelumnya. Penggunaan istilah teknis yang konsisten selama memberikan penjelasan

mempertegas otoritas ilmiah pembicara serta menunjukkan bahwa jawaban tersebut didasarkan pada penalaran yang matang.

3. Integrasi Bukti dan Teori: Setiap penjelasan tambahan diperkuat dengan rujukan pada temuan penelitian atau konsep artistik yang relevan. Hal ini membuktikan bahwa argumen pembicara tidak bersifat spekulatif, melainkan memiliki akar pada prosedur inkuiiri yang sistematis.

b. Etika dan Objektivitas dalam Menghadapi Kritik

Kematangan akademik seorang mahasiswa seni tercermin pada caranya mengelola antitesis atau perbedaan perspektif selama sesi sidang berlangsung. Penggunaan kalimat pasif serta penghindaran terhadap kata ganti orang pertama sangat disarankan guna menjaga objektivitas serta menjauhkan diri dari bias personal saat mempertahankan argumen.

Aspek Komunikasi	Teknik Implementasi	Nilai Penting
Penerimaan Kritik	Menerima kebenaran sudut pandang penanya sebagai bentuk diskusi yang sehat.	Menunjukkan keterbukaan terhadap pengembangan keilmuan.
Sanggahan Berdasar Data	Memberikan sanggahan ilmiah melalui rujukan berbagai data yang sah.	Memperkuat kredibilitas hasil penelitian atau konsep karya.
Klarifikasi Terminologi	Mendefinisikan ulang istilah yang dianggap ambigu oleh penguji.	Memastikan kesamaan pandangan dalam pembahasan ilmiah.
Manajemen Ketidakpastian	Menjelaskan batasan penelitian jika pertanyaan berada di luar lingkup.	Menunjukkan integritas ilmiah serta pemahaman terhadap keterbatasan penelitian.

Diskusi akademik yang berkualitas tercapai apabila pembicara mampu mempertahankan proposisinya melalui rangkaian kalimat yang mengalir dalam narasi

lisannya. Kemampuan untuk tetap tenang dan fokus pada esensi permasalahan tanpa menggunakan kalimat interogatif saat merespons balik akan meningkatkan martabat intelektual pembicara.

10.5 Etika dalam Forum Diskusi Akademik

Eksistensi etika dalam forum diskusi akademik merupakan hal mendasar yang menjamin keberlangsungan dialektika intelektual secara bermartabat serta berorientasi pada pencarian kebenaran ilmiah. Dalam ekosistem seni yang sering kali melibatkan persinggungan subjektivitas estetis, penerapan etika komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mentransformasikan perbedaan persepsi menjadi diskursus yang konstruktif dan terukur. Kesantunan akademik dalam konteks ini tidak sekadar dipahami sebagai formalitas perilaku, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap integritas akademik, orisinalitas pemikiran, serta keragaman paradigma yang melandasi setiap argumentasi ilmiah.

a. Asas Keadilan serta Keterbukaan dalam Berkomunikasi

Kejujuran dalam diskusi ilmiah terlihat dari kemauan pembicara serta peserta untuk tetap berfokus pada inti pendapat daripada menyerang sisi pribadi seseorang. Tiap pernyataan yang disampaikan wajib berdasar pada bukti nyata serta jalan pikiran yang benar agar pertukaran ide bersih dari pengaruh perasaan atau dugaan sepikak. Pemakaian kalimat pasif serta ragam bahasa resmi menjadi cara berbahasa yang tepat guna menjaga jarak profesional. Hal tersebut bertujuan agar kritik yang ada dianggap sebagai usaha bersama dalam memperbaiki mutu ilmu. Keterbukaan komunikasi memastikan bahwa tiap orang merasa tenang secara pikiran untuk menyampaikan pandangan berbeda tanpa takut muncul perselisihan pribadi yang tidak berkaitan dengan inti ilmu.

b. Etika dalam Merespons Gagasan dan Pluralitas Pemikiran

Penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual serta pengakuan atas kontribusi pemikiran orang lain

merupakan manifestasi etika yang paling mendasar dalam forum akademik. Dalam sesi diskusi, setiap bentuk adopsi gagasan atau referensi wajib disebutkan melalui atribusi yang jelas guna menghindari praktik plagiarisme lisan yang merugikan kredibilitas peneliti. Selain itu, keterbukaan terhadap kritik dan saran menunjukkan kematangan intelektual seorang akademisi yang menyadari bahwa ilmu pengetahuan bersifat dinamis serta selalu terbuka terhadap penyempurnaan. Sikap rendah hati dalam mengakui limitasi penelitian atau keterbatasan pengetahuan merupakan nilai luhur yang justru memperkuat otoritas ilmiah seseorang di mata kolega maupun penguji.

c. Matriks Perilaku Etis dalam Ekosistem Akademik

Penerapan etika yang disiplin menciptakan atmosfer diskusi yang inklusif serta mendorong lahirnya sintesis pemikiran yang inovatif.

Parameter Etika	Implementasi Praktis	Nilai Penting
Apresiasi Kritikal	Menyimak secara komprehensif sebelum memberikan tanggapan.	Menjamin validitas dan relevansi respons terhadap isu yang dibahas.
Kejujuran Data	Menyajikan fakta apa adanya tanpa manipulasi informasi.	Menjaga kepercayaan publik terhadap hasil penelitian atau karya.
Pengaturan Dinamika Berucap	Memberikan ruang bagi partisipan lain untuk berpendapat.	Mendorong terciptanya demokrasi intelektual dalam forum.
Ketepatan Diksi	Menjauhi pilihan kata yang menantang serta sikap menyepelekan orang lain..	Menjaga kelancaran diskusi serta sikap kerja yang profesional.

Konstruksi narasi dalam diskusi harus tetap mematuhi kaidah kalimat deklaratif yang lugas tanpa melibatkan penggunaan kata tanya yang bersifat retoris

atau intimidatif. Setiap partisipan diharapkan mampu menyusun argumennya dalam rangkaian kalimat yang mengalir secara koheren, mencerminkan alur berpikir yang sistematis dan terstruktur. Melalui kepatuhan terhadap etika akademik yang baik, forum diskusi seni tidak hanya menjadi ajang pertukaran informasi teknis, melainkan menjadi ruang persemaian nilai-nilai kemanusiaan dan intelektualitas yang menjunjung tinggi kebenaran serta kehormatan ilmu pengetahuan.

Rangkuman

Kompetensi berbicara akademik bagi mahasiswa seni merupakan integrasi antara penguasaan materi teknis dengan kemampuan retorika yang menjunjung tinggi prinsip kejelasan, sistematika, serta kesantunan intelektual. Keberhasilan diseminasi gagasan lisan sangat ditentukan oleh konstruksi pembukaan yang otoritatif serta penutupan yang memberikan sintesis kontributif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sementara seni menjawab pertanyaan dalam sesi sidang menuntut ketenangan dalam menghadapi antitesis melalui argumen yang berbasis data empiris. Penerapan etika komunikasi

yang baik melalui penggunaan kalimat pasif serta penghindaran terhadap bias personal menjamin terciptanya atmosfer diskusi yang objektif dan inklusif di lingkungan forum ilmiah formal. Melalui pengorganisasian narasi yang mengalir secara linier tanpa penggunaan poin perincian atau kalimat interogatif, setiap paparan lisan bertransformasi menjadi pernyataan otoritas keilmuan yang akuntabel serta mampu memperkuat legitimasi atas konsep karya maupun hasil penelitian dalam konstelasi akademik global.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0424/I/Bs.00.01/2022 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.*
- Barrios, H. E. M., & Brochero, A. R. E. (2025). Literature Review in Scientific Research: Foundations, Scope, and Methodological Guidelines For Its Preparation. *International Journal of Applied Mathematics*, 38(10s), 915–922.
<https://doi.org/10.12732/ijam.v38i10s.1005>
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran* (Cet. 1). Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Rineka Cipta.
- Chatterjee, A. (2023). Emotion, Language and Aesthetic Expression: On Motherwell and His Art. *Empirical Studies of the Arts*, 43(1), 11–22.
<https://doi.org/10.1177/02762374231208320>
- Dumka, P., Chauhan, R., & Mishra, D. R. (2025). How To Write A Research Article: A Structured Approach. *UC Journal: ELT, Linguistics and Literature Journal*, 6(1), 36–42.
<https://doi.org/10.24071/uc.v6i1.11937>

- Eriksson, D. (2024). The Art and Science of Scholarly Sriting: Framing Symmetry of Specificity Beyond IMRAD. *European Business Review*, 36(2), 141–153. <https://doi.org/10.1108/EBR-01-2023-0004>
- Hilario, E. C. R., Franco Lazarte, E. G., Arteta Rojas, E. U., & Carcausto-Calla, W. (2025). Critical Thinking in Academic Writing at the University: A Scoping Review. *Journal of Educational and Social Research*, 15(4), 240. <https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0135>
- Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. Republik Indonesia.
- Indonesia. (2009). *Undang-undang (UU) Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*.
- Indonesia. (2014). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan Pembinaan Dan Pelindungan Bahasa Dan Sastra Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*.
- Indonesia. (2019). *Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2010). *Masa-masa awal bahasa Indonesia* (Cet. 2). Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Li, C., & Wei, L. (2025). Language Attitudes: Construct, Measurement, and Associations with Language Achievements. *Journal of Multilingual and*

- Multicultural Development*, 46(10), 3324–3349.
<https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2137516>
- Meedya, S., Zedan, H., & Davis, D. (2024). Writing for Publication: Argument and Evidence. *Women and Birth*, 37(3), 101595.
<https://doi.org/10.1016/j.wombi.2024.101595>
- Peters, J., & Roose, H. (2022). The Matthew effect in art funding. How reputation affects an artist's chances of receiving government support. *Poetics*, 92, 101578.
<https://doi.org/10.1016/j.poetic.2021.101578>
- Putrayasa, I. B. (2007). *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika* (Cet. 1). Refika Aditama.
- Rahman, M. A. (2006). *Sumpah Pemuda: Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional* (Cet. 1). Museum Sumpah Pemuda.
- Ross, V. (2022). Practice-Based Methodological Design for Performance-Composition and Interdisciplinary Music Research. *Malaysian Journal of Music*, 11(1), 109–125.
<https://doi.org/10.37134/mjm.vol11.1.7.2022>
- Sarwoko, T. A. (2007). *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Andi.
- Siddik, M. (2016). *Dasa-Dasar Menulis dengan Penerapannya*. Tunggal Mandiri Publishing.
- Spencer, A. (2025). Reimagining Citizen Research: A Postdigital Arts-Based Approach to Inclusive Research Methods. *Postdigital Science and Education*, 7(1), 167–187.
<https://doi.org/10.1007/s42438-025-00542-3>
- Szubielska, M., & Imbir, K. (2021). The Aesthetic Experience of Critical Art: The Effects of The

Context of An Art Gallery and The Way of
Providing Curatorial Information. *PLOS ONE*,
16(5), e0250924.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250924>

BIOGRAFI PENULIS



A.A. Trisna Ardanari Adipurwa, S.Pd., M.Pd. adalah akademisi berdedikasi yang lahir di Denpasar pada 8 Oktober 1990. Menjabat sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar sejak tahun 2015, ia memfokuskan kepakaran

pada bidang kependidikan bahasa dan seni. Latar belakang pendidikannya diselesaikan secara linier di Universitas Pendidikan Ganesha, meliputi gelar Sarjana Pendidikan (2012) dan Magister Pendidikan (2014) dalam spesialisasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam ranah penelitian, ia aktif memublikasikan karya ilmiah di berbagai jurnal terakreditasi Sinta. Selain mengajar, ia berkontribusi aktif dalam pengabdian masyarakat melalui pelatihan tari bagi anak-anak disabilitas menggunakan metode *Visual Mentoring*.

